

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Mahasiswa yang telah menikah memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lajang. Kondisi ini terutama terlihat pada upaya mereka dalam mencapai keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Antasari Banjarmasin, mahasiswa menikah seringkali menghadapi berbagai problematika yang mempengaruhi motivasi, fokus, dan capaian akademik mereka. Beberapa faktor utama yang menjadi problematika mencakup aspek keuangan, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, dan keseimbangan antara studi serta tanggung jawab keluarga.

Adapun data terkait yang didapatkan termuat pada bagian ini ialah hasil yang penulis lakukan pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam data ini berkaitan dengan problematika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang sudah menikah. Lalu pada bagian data yang penulis dapatkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Sebelumnya penulis melakukan wawancara, penulis menghubungi para informan untuk mengadakan tempat wawancara yang bisa dilaksanakan. Subjek penelitiannya terdiri dari 4 orang pasangan yang kuliah di UIN Antasari Banjarmasin jurusan PAI dengan data sebagai berikut.

Subjek penelitian yang sudah diwawancarai yang selanjutnya disebut sebagai informan yang terdiri dari pasangan suami istri berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Subjek penelitian terdiri dari informan pasangan 1 RI (P) 21 tahun, dengan NN (L) 25 tahun, semester VIII, informan pasangan 2 AR (P) 24 tahun dengan AU (L) 22 tahun, semester VIII, informan pasangan 3 FA (P) 22 tahun, dengan MJ (L) 22 tahun, semester VIII dan informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) RA (P) 23 tahun, dengan AA (L) 23 tahun, semester X.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap informan, diperoleh data bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menikah menghadapi berbagai problematika dalam mencapai keberhasilan belajar. Problematika tersebut muncul karena informan harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai suami atau istri dalam rumah tangga. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab tersebut menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi proses belajar mereka.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: (1) problematika yang dihadapi pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar, dan (2) upaya pasangan menikah dalam mengatasi problematika guna mencapai keberhasilan belajar.

Data-data tersebut diatur dan dipresentasikan dalam bentuk deskriptif, yakni dengan menyajikan data dalam penjelasan uraian kata sehingga membentuk kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

1. Problematika Yang Dihadapi Pasangan Menikah Dalam Mencapai Keberhasilan Belajar

a. Informan Pasangan 1 RI (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inisial RI (P) 21 tahun, mahasiswi angkatan 2022 semester VIII, diketahui bahwa kehidupan pernikahan selama masa perkuliahan membawa berbagai konsekuensi yang harus dihadapi secara bersama oleh pasangan. Informan menjelaskan bahwa setelah menikah, ia dan pasangannya berusaha membangun kerja sama dalam menjalankan rumah tangga, baik dalam pengelolaan keuangan, pembagian peran, maupun tanggung jawab akademik. Dalam rumah tangga mereka, tidak ada pembagian peran yang terlalu kaku, melainkan lebih menekankan pada saling memahami dan saling membantu sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Sebenarnya kami sama-sama saja dalam mengatur rumah tangga. Untuk keuangan juga kami sama-sama menangani. Jadi, semuanya dijalani dengan kerja sama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasangan menikah yang masih berstatus mahasiswa berusaha menyesuaikan kehidupan rumah tangga dengan kondisi studi yang sedang dijalani. Kerja sama menjadi salah satu dasar penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga sekaligus kelancaran pendidikan.

1) Keuangan: Informan mengungkapkan bahwa terkait problematika ekonomi salah satu problem utama setelah menikah saat masih kuliah adalah

persoalan keuangan. Kondisi ini terjadi karena keduanya masih berstatus mahasiswa dan belum memiliki penghasilan tetap. Menurut informan, menikah saat masih kuliah memang membawa konsekuensi yang tidak ringan, terutama karena kebutuhan rumah tangga bertambah, sedangkan kemampuan ekonomi masih terbatas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau menikah waktu masih kuliah, itu memang sudah jadi problem. Soalnya kami kadang belum punya penghasilan seperti orang yang sudah bekerja tetap.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan pada masa studi menimbulkan tantangan ekonomi yang nyata. Mahasiswa yang sudah menikah tidak hanya memikirkan biaya kuliah, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Meski demikian, informan menjelaskan bahwa dirinya dan pasangan masih mendapatkan dukungan dari orang tua sampai menyelesaikan kuliah. Bantuan tersebut meliputi biaya tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan lainnya, sedangkan uang mingguan dikelola untuk kebutuhan rumah tangga. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

“Waktu awal menikah sampai kami lulus kuliah, kami masih dibiayai dari rumah. Fasilitas tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan lain masih dibantu. Uang mingguan itu kami bagi untuk kebutuhan rumah, listrik, air, dan keperluan lain.”

Walaupun kebutuhan utama masih mendapat bantuan keluarga, informan tetap merasakan bahwa pengeluaran setelah menikah jauh lebih besar dibandingkan ketika masih lajang. Menurutnya, kebutuhan rumah tangga tidak sedikit, sementara di usia muda masih ada keinginan pribadi yang juga ingin dipenuhi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau sudah menikah itu pengeluaran jadi banyak. Bukan hanya kebutuhan rumah tangga, kadang juga masih ada keinginan untuk jajan, menabung, dan kebutuhan lain.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa problem ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga dengan bertambahnya beban pengeluaran setelah menikah. Oleh sebab itu, faktor ekonomi menjadi salah satu hambatan penting dalam mencapai keberhasilan belajar.

2) Akademik: Selain masalah ekonomi, informan juga mengungkapkan adanya problematika akademik. Setelah menikah, ia harus membagi perhatian antara perkuliahan dan tanggung jawab rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan fokus belajar menjadi tidak sepenuhnya sama seperti sebelum menikah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau sudah menikah, pasti ada pengaruh ke kuliah. Kadang ada urusan rumah tangga, kadang ada keperluan keluarga, jadi perkuliahan bisa terganggu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa status menikah membawa perubahan terhadap ritme belajar mahasiswa. Tanggung jawab rumah tangga dapat memengaruhi kehadiran, konsentrasi, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik.

Problematika akademik yang paling besar dirasakan informan terjadi ketika ia menjalani kehamilan di masa perkuliahan. Pada masa itu, kondisi fisiknya menurun, sering merasa mual, lemah, dan sulit beraktivitas secara normal. Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap hasil studinya pada semester tertentu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Waktu hamil itu saya sering mual, lemah, dan sulit beraktivitas. Akibatnya di semester itu saya hanya lulus empat mata kuliah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehamilan menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa yang telah menikah, khususnya pada mahasiswa perempuan. Perubahan kondisi fisik dan kesehatan dapat berdampak pada keterlambatan penyelesaian mata kuliah dan penurunan capaian akademik.

Selain itu, kondisi fisik yang tidak stabil juga diperberat oleh situasi kampus. Informan mengaku kesulitan mengikuti perkuliahan karena ruang kuliah berada di lantai atas, sehingga menyulitkan dirinya saat hamil. Ia menyampaikan:

“Waktu itu banyak kelas di lantai atas. Saya sedang hamil, jadi naik turun tangga terasa sangat berat. Itu juga membuat saya tertinggal dalam perkuliahan.”

kutipan tersebut dapat dipahami bahwa problem akademik bukan hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan pembelajaran yang tidak selalu mendukung.

Aspek psikologis, informan mengakui bahwa menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus istri menimbulkan tekanan tersendiri. Ia harus menghadapi tugas kuliah, tanggung jawab rumah tangga, serta kondisi pribadi yang tidak selalu stabil. Hal ini membuatnya mengalami kelelahan fisik dan mental. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang saya merasa capek sekali, karena harus menjalani kuliah dan rumah tangga bersamaan. Apalagi kalau kondisi badan sedang tidak kuat.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban peran ganda dapat menimbulkan tekanan psikologis pada mahasiswa yang telah menikah. Kelelahan yang dialami bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi semangat dan daya tahan dalam belajar. Meski demikian, informan menilai bahwa dukungan

pasangan sangat membantu dirinya dalam menghadapi tekanan tersebut. Ia menjelaskan bahwa suaminya tidak bersikap otoriter dan bersedia membantu berbagai urusan rumah tangga maupun kebutuhan akademik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Suami saya tidak menuntut saya harus mengerjakan semuanya sendiri. Kalau saya kesulitan, dia membantu. Itu sangat membantu saya untuk tetap bertahan kuliah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan memiliki peran penting dalam mengurangi beban psikologis mahasiswa yang telah menikah. Kehadiran pasangan yang suportif dapat membantu menjaga stabilitas emosi dan semangat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, akademik, dan psikologis. Problem ekonomi terlihat dari keterbatasan penghasilan dan meningkatnya kebutuhan rumah tangga. Problem akademik tampak pada kesulitan membagi waktu, gangguan kehadiran, serta keterlambatan studi akibat kondisi tertentu, khususnya kehamilan. Adapun problem psikologis terlihat dari kelelahan dan tekanan akibat menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan istri.

b. Informan Pasangan 1 NN (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pasangan 1 inisial NN (L) 25 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa terdapat beberapa aspek utama yang berkaitan dengan problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar, yaitu keuangan, manajemen waktu, semangat belajar, keharmonisan

dengan pasangan, serta hubungan sosial di lingkungan perkuliahan. Menurut informan, seluruh aspek tersebut saling berkaitan dengan kehidupan akademik mahasiswa yang telah menikah. Akan tetapi, dalam pengalamannya, tidak semua aspek muncul sebagai hambatan yang berat, karena sebagian besar masih dapat diatasi melalui pengaturan diri, saling pengertian, dan motivasi pribadi.

1) Keuangan: Informan menjelaskan bahwa terkait aspek ekonomi selama menjalani kuliah setelah menikah, kebutuhan ekonomi belum sepenuhnya ditanggung secara mandiri. Informan menyebutkan bahwa masih ada bantuan dari keluarga sehingga beban keuangan tidak terlalu berat. Oleh karena itu, problem keuangan dalam kehidupannya tidak sampai menghambat kegiatan belajar secara serius. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau soal keuangan, alhamdulillah masih ada bantuan. Jadi selama kuliah masih cukup terbantu dan tidak terlalu memberatkan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dukungan ekonomi dari keluarga menjadi salah satu faktor yang meringankan beban pasangan menikah dalam menempuh pendidikan. Dengan adanya bantuan tersebut, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan kuliah masih dapat dipenuhi tanpa menimbulkan tekanan yang terlalu besar. Informan juga menjelaskan bahwa selama masa pendidikan, dirinya tidak menjalankan usaha atau pekerjaan khusus di tengah kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa sumber keuangan rumah tangga memang lebih banyak ditopang oleh bantuan keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Selama masa kuliah saya tidak berjualan atau bekerja khusus untuk mencari tambahan. Jadi memang masih dibantu.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dalam kasus informan ini, keuangan tetap merupakan hal penting, tetapi tidak menjadi kendala utama yang sangat mengganggu keberhasilan belajar. Hal ini berbeda dengan informan lain yang merasakan tekanan ekonomi lebih besar karena harus memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri.

2) Manajemen Waktu: Dalam aspek manajemen waktu, informan menilai bahwa pengaturan waktu justru berjalan cukup baik. Menurutnya, jadwal kuliah, ujian, dan kegiatan akademik lainnya biasanya sudah diketahui dari jauh hari, sehingga ia dapat menyesuaikan aktivitas rumah tangga maupun kegiatan lainnya lebih awal. Hal ini membuatnya merasa tidak terlalu kesulitan dalam membagi waktu. Informan mengungkapkan:

“Kalau soal waktu, alhamdulillah masih bisa diatur. Biasanya jadwal kuliah, ujian, atau proposal sudah diketahui jauh-jauh hari, jadi bisa disesuaikan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteraturan jadwal akademik membantu informan menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pasangan. Dengan adanya persiapan sejak awal, ia dapat merencanakan waktu belajar, konsultasi, maupun kegiatan rumah tangga dengan lebih terarah. Informan juga menegaskan bahwa sejak menikah pada tahun 2022, tepatnya saat memasuki semester dua, kegiatan kuliahnya relatif berjalan lancar. Ia merasa tidak banyak mengalami keterlambatan berarti dalam ujian, proposal, maupun proses akademik lainnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Sejak menikah pada semester dua, alhamdulillah kuliah saya tetap lancar. Ujian, proposal, dan tahapan lainnya bisa dijalani seperti biasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak selalu menjadi hambatan langsung dalam penyelesaian studi. Dalam kasus informan ini, kemampuan mengatur waktu menjadi salah satu faktor yang membantu menjaga kelancaran perkuliahan.

3) Keharmonisan dalam rumah tangga: Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam rumah tangga, informan dan pasangannya menjalankan pembagian peran secara bergantian sesuai kebutuhan. Ketika salah satu lebih fokus pada urusan tertentu, pihak lain akan membantu pada aspek yang lain. Menurut informan, pola seperti ini cukup membantu dalam menjaga keseimbangan antara urusan keluarga dan studi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau saya sedang fokus pada urusan kuliah, istri membantu di rumah. Kalau istri yang sibuk, saya yang menyesuaikan. Jadi kami bergantian.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dalam rumah tangga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar pasangan menikah. Pembagian peran yang fleksibel memungkinkan masing-masing pihak tetap dapat menjalankan tanggung jawab akademik maupun rumah tangga. Namun demikian, informan mengakui bahwa pada kondisi tertentu pembagian peran bisa menjadi sedikit kacau, terutama ketika seluruh anggota keluarga berada di rumah dan kebutuhan rumah tangga meningkat. Meskipun begitu, keadaan tersebut masih dapat dihadapi bersama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang pembagian tugas memang bisa berantakan, apalagi kalau semua sedang ada di rumah. Tapi tetap bisa diatasi bersama.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa problematika rumah tangga tetap ada, tetapi sifatnya tidak terlalu berat dan lebih merupakan bagian dari dinamika

kehidupan sehari-hari. informan menilai bahwa masalah yang muncul selama menikah sambil kuliah tidak terlalu berat. Menurutnya, persoalan dalam rumah tangga pasti ada, tetapi selama pasangan dapat saling memahami, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tidak mengganggu proses belajar secara signifikan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau masalah dalam rumah tangga pasti ada, tapi tidak sampai berat sekali. Biasanya diselesaikan dengan saling memahami.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga menjadi salah satu penopang keberhasilan belajar. Ketika pasangan mampu membangun komunikasi yang baik dan saling memahami, maka beban psikologis yang berpotensi mengganggu kuliah dapat diminimalkan. Informan juga menegaskan bahwa tidak ada masalah besar yang benar-benar menghambat dirinya selama menjalani kuliah sambil menikah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau dibayangkan, masalahnya tidak serumit orang lain. Ada masalah, tapi tidak sampai berat.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengalaman setiap pasangan menikah berbeda-beda. Pada informan ini, problematika rumah tangga hadir dalam bentuk yang relatif ringan dan masih mudah diselesaikan.

4) Akademik: Dalam aspek akademik, informan memandang bahwa keberhasilan belajar sangat tergantung pada keseriusan individu. Menurutnya, tugas, ujian, dan kegiatan akademik lainnya pada dasarnya dapat dipersiapkan sejak awal apabila mahasiswa memiliki kemauan dan disiplin belajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau soal kuliah, sebenarnya tinggal bagaimana kita serius menyiapkannya. UTS, tugas, dan lainnya biasanya sudah bisa diperkirakan dari awal.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan informan, problem akademik bukan semata-mata disebabkan oleh status menikah, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam mengelola tanggung jawab belajar. Informan juga menegaskan bahwa keadaan setiap mahasiswa berbeda-beda, sehingga keberhasilan belajar setelah menikah sangat bergantung pada individu masing-masing. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Menurut saya, itu tergantung diri masing-masing. Ada yang sudah menikah tapi kuliahnya tetap lancar, ada juga yang tertinggal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan satu-satunya faktor penentu berhasil atau tidaknya studi. Faktor kedisiplinan, kesiapan belajar, dan tanggung jawab pribadi tetap menjadi unsur yang sangat penting.

Salah satu hal yang menonjol dari hasil wawancara ini adalah adanya motivasi yang kuat pada diri informan untuk membuktikan bahwa mahasiswa yang telah menikah tetap dapat menyelesaikan kuliah dengan baik. Menurutnya, adanya pandangan negatif dari sebagian orang terhadap mahasiswa yang menikah justru menjadi dorongan untuk menunjukkan kemampuan diri. Informan mengungkapkan:

“Saya ingin membuktikan bahwa orang yang sudah menikah juga bisa kuliah sampai selesai. Jangan selalu dianggap kalau menikah itu pasti menghambat.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status menikah justru menjadi sumber motivasi bagi informan. Ia ingin membuktikan bahwa pernikahan tidak selalu identik dengan penurunan prestasi atau keterlambatan studi. Lebih lanjut, informan

menyebutkan bahwa komentar atau omongan orang lain sering kali justru menjadi pendorong untuk terus maju. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang omongan orang malah jadi motivasi. Saya ingin membuktikan bahwa saya tetap bisa menyelesaikan kuliah.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak hanya datang dari dalam diri, tetapi juga dapat diperkuat oleh tantangan sosial di sekitar mahasiswa. Dalam konteks ini, pandangan negatif lingkungan justru diubah oleh informan menjadi energi positif untuk menyelesaikan studi.

Dalam aspek hubungan sosial, informan menilai bahwa setelah menikah dirinya justru menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ia merasa bahwa pengalaman berumah tangga membuat cara berpikirnya lebih matang, sehingga lebih mudah memahami kehidupan orang lain dan membangun relasi yang baik dengan teman-teman. Informan menyampaikan:

“Setelah menikah saya merasa lebih terbuka. Jadi lebih mudah berkomunikasi dan lebih memahami keadaan orang lain.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status menikah tidak selalu membuat mahasiswa menjadi tertutup atau terasing dari lingkungan sosial kampus. Dalam kasus informan ini, pernikahan justru membentuk kedewasaan sosial yang lebih baik. Ia juga merasa bahwa dirinya cukup nyaman bergaul dengan teman-teman dan bahkan lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Saya merasa lebih enak bergaul dengan teman-teman. Rasanya komunikasi jadi lebih baik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Lingkungan yang nyaman

membantu mahasiswa tetap termotivasi dan merasa diterima meskipun telah menikah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setelah menikah, ada perubahan dalam skala prioritas informan. Kegiatan organisasi yang sebelumnya dapat menjadi sarana pengembangan diri mulai dianggap kurang penting dibandingkan keluarga dan penyelesaian studi. Informan merasa bahwa setelah menikah, fokus utamanya harus lebih diarahkan pada rumah tangga dan kuliah. Informan mengungkapkan:

“Setelah menikah, organisasi menurut saya tidak terlalu penting lagi. Fokus saya lebih ke keluarga dan menyelesaikan kuliah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan membawa perubahan terhadap orientasi aktivitas mahasiswa. Jika sebelumnya organisasi menjadi ruang relasi dan pengembangan diri, setelah menikah prioritas beralih pada keluarga dan kelancaran studi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pasangan 1 inisial NN (L) 25 tahun semester VIII, dapat disimpulkan bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek keuangan, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, motivasi belajar, hubungan sosial, dan perubahan prioritas hidup. Akan tetapi, pada informan ini problematika yang muncul tidak tergolong berat, karena sebagian besar masih dapat diatasi melalui bantuan keluarga, pengaturan waktu yang baik, kerja sama dengan pasangan, dan motivasi belajar yang kuat.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar pasangan menikah tidak selalu terganggu oleh status pernikahan itu sendiri.

Justru, dalam beberapa kasus, pernikahan dapat menjadi sumber motivasi, kedewasaan, dan keterbukaan sosial yang mendukung kelancaran studi. Faktor yang paling menentukan tetap terletak pada kemampuan individu dalam mengelola waktu, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mempertahankan komitmen untuk menyelesaikan pendidikan.

c. Informan Pasangan 2 AR (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pasangan 2 AR (P) 24 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa problematika yang dihadapi selama menjalani perkuliahan setelah menikah cenderung berasal dari faktor akademik, ekonomi, dan pembagian peran dalam rumah tangga. Namun demikian, informan menilai bahwa masalah-masalah tersebut masih dapat diatasi dengan penyesuaian diri, pemahaman peran, dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga.

1) Keuangan: Dalam aspek ekonomi, informan mengakui bahwa perkuliahan tetap membutuhkan biaya, terutama untuk transportasi dan kebutuhan penunjang lainnya. Meskipun tidak menyebutkan ekonomi sebagai masalah yang paling berat, informan tetap menyadari bahwa datang ke kampus memerlukan pengeluaran yang harus diperhitungkan. Informan menyampaikan:

“Datang ke kampus itu tetap perlu uang, misalnya untuk bensin dan pengeluaran lain. Jadi tetap ada biaya yang harus dipikirkan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa biaya kuliah tidak hanya terbatas pada uang semester atau biaya administrasi, tetapi juga mencakup pengeluaran harian seperti bensin, konsumsi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Bagi mahasiswa yang sudah menikah, pengeluaran ini menjadi bagian dari tanggung

jawab rumah tangga yang harus dipertimbangkan dengan matang. Akan tetapi, dibandingkan dengan problem akademik, informan tidak menempatkan aspek ekonomi sebagai hambatan utama yang sangat mengganggu studinya. Hal ini menunjukkan bahwa beban ekonomi masih berada pada taraf yang dapat diatasi.

2) Akademik: Dalam aspek akademik, kendala yang paling dirasakan oleh informan adalah perubahan jadwal kuliah dari pagi ke sore. Menurut informan, ada mata kuliah yang seharusnya dilaksanakan pada pagi hari, tetapi dipindahkan ke sore hari karena dosen memiliki kesibukan mengajar di kampus lain. Perubahan jadwal ini berdampak pada kehadiran informan dalam perkuliahan. Informan menyampaikan:

“Ada mata kuliah yang seharusnya pagi, tapi dipindah ke sore karena dosennya ada kesibukan di kampus lain. Bagi saya, jadwal sore itu lebih sulit diikuti.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kendala akademik yang dialami informan tidak sepenuhnya berasal dari dalam diri mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penjadwalan perkuliahan. Bagi mahasiswa yang telah menikah, jadwal sore dinilai lebih berat karena bertepatan dengan waktu pulang, waktu istirahat, atau waktu untuk keluarga. Informan juga menjelaskan bahwa akibat jadwal sore tersebut, jumlah absensinya menjadi cukup banyak pada semester tertentu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Masalah terbesar saya waktu itu karena jadwal kuliah yang awalnya pagi dipindah ke sore. Akhirnya saya beberapa kali tidak masuk, sampai sekitar enam kali absen.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan jadwal kuliah dapat berdampak langsung pada tingkat kehadiran mahasiswa. Dalam konteks penelitian

ini, hal tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan capaian akademik mahasiswa yang telah menikah. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa kendala akademik tersebut hanya terasa pada semester tertentu, terutama semester lima, dan tidak berlangsung terus-menerus. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau masalah yang cukup terasa itu di semester lima. Setelah itu tidak terlalu bermasalah lagi.”

Dengan demikian, problematika akademik yang dialami informan lebih bersifat situasional, yaitu muncul karena adanya kondisi tertentu dalam proses perkuliahan.

3) Keharmonisan dalam rumah tangga: Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah menikah terdapat pembagian peran yang cukup jelas antara informan dan istrinya. Informan menjelaskan bahwa istrinya cenderung lebih aktif dalam perkuliahan, lebih rajin, dan memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik. Sementara itu, dirinya lebih menempatkan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah keluarga. Informan mengungkapkan:

“Kalau istri saya dalam kuliah lebih aktif. Absensinya sedikit, lebih rajin. Kalau saya, tugas utama saya adalah menafkahi keluarga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan membawa perubahan pada fokus dan prioritas masing-masing pasangan. Dalam hal ini, informan melihat dirinya sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istrinya lebih banyak menonjol dalam aspek akademik. Informan juga menegaskan bahwa tanggung jawab sebagai suami

dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalankan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Bagi saya, tugas saya adalah menafkahi. Itu yang saya anggap sebagai kewajiban utama.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan akademik pasangan menikah. Ketika salah satu pihak lebih fokus pada pemenuhan ekonomi keluarga, maka perhatian terhadap akademik bisa menjadi terbagi. Selain itu, informan menilai bahwa seseorang yang telah menikah harus memahami posisinya dalam keluarga dan menyadari tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau sudah menikah, orang harus tahu posisinya dalam keluarga, harus tahu tanggung jawabnya sebagai suami atau istri.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan menjalani studi setelah menikah sangat dipengaruhi oleh kesadaran peran dan kedewasaan dalam berumah tangga.

Menariknya, informan tidak merasa bahwa dirinya memiliki problem rumah tangga yang terlalu besar selama kuliah. Menurutnya, masalah yang muncul cenderung bersifat ringan dan masih dapat diselesaikan secara sederhana tanpa menimbulkan gangguan besar terhadap studinya. Informan menyampaikan:

“Kalau masalah besar yang benar-benar berat, saya rasa tidak ada. Walaupun ada masalah, biasanya bisa diselesaikan dengan cara yang sederhana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pasangan menikah dalam menjalani kuliah tidak selalu identik dengan konflik berat. Dalam kasus informan ini, permasalahan lebih banyak berupa penyesuaian terhadap jadwal,

biaya, dan tanggung jawab keluarga, bukan konflik serius yang menghambat studi secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pasangan 2 AR (P), dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi dalam mencapai keberhasilan belajar setelah menikah meliputi aspek akademik, ekonomi, dan pembagian peran dalam rumah tangga. Problematika akademik tampak pada perubahan jadwal kuliah yang berdampak pada kehadiran. Problematika ekonomi muncul dalam bentuk pengeluaran rutin untuk kebutuhan kuliah. Adapun dalam rumah tangga, informan menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, sementara istrinya lebih aktif dalam kegiatan akademik

d. Informan Pasangan 2 AU (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pasangan 2 AU (L) 22 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek keuangan, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, serta pelaksanaan studi. Informan menjelaskan bahwa setelah menikah, seseorang memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga. Karena itu, berbagai persoalan yang muncul selama perkuliahan tidak dapat dilepaskan dari kondisi rumah tangga yang sedang dijalani.

Informan menegaskan bahwa dalam menjalani kuliah sambil menikah, faktor yang paling terasa ialah pengelolaan keuangan dan pembagian waktu. Namun, ia juga menyampaikan bahwa tidak semua persoalan rumah tangga secara

otomatis mengganggu studi. Menurutnya, banyak hal bergantung pada cara individu menyikapi masalah yang ada.

1) Keuangan: Dalam aspek keuangan, informan menjelaskan bahwa sumber pendanaan rumah tangga dan studi tidak sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri. Ia masih mendapatkan bantuan dari orang tua, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak atau pengeluaran yang tidak terduga. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mencari tambahan penghasilan dari pekerjaan sampingan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Untuk kebutuhan rumah tangga dan kuliah, tidak sepenuhnya dari saya sendiri. Masih ada bantuan dari orang tua, tapi saya juga berusaha mencari tambahan dari pekerjaan sampingan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi informan masih bersifat campuran, yaitu berasal dari usaha pribadi dan dukungan keluarga. Bantuan dari orang tua menjadi penyangga penting, terutama karena informan masih menjalani studi dan belum memiliki pendapatan yang benar-benar stabil. Informan juga menjelaskan bahwa persoalan keuangan mulai terasa ketika ada pengeluaran yang datang bersamaan, seperti biaya makan, biaya internet, serta kerusakan transportasi yang dipakai untuk aktivitas sehari-hari. Salah satu pengalaman yang paling diingat oleh informan adalah ketika sepulang dari kegiatan akademik di luar kampus, keuangannya menipis karena harus membayar internet dan memperbaiki kendaraan yang rusak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Setelah pulang dari kegiatan, uang saya menipis karena harus membayar wifi. Tidak lama setelah itu kendaraan juga rusak, jadi harus mengeluarkan biaya lagi untuk perbaikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa problem keuangan tidak selalu muncul dalam bentuk biaya besar sekaligus, tetapi juga dari akumulasi pengeluaran kecil dan mendadak yang akhirnya membebani mahasiswa yang telah menikah. Dalam konteks ini, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan studi saling berkaitan dan sama-sama membutuhkan pengelolaan yang cermat. Selain itu, informan menilai bahwa uang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Menurutnya, banyak persoalan rumah tangga yang pada dasarnya berhubungan dengan kondisi ekonomi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau menurut saya, banyak masalah rumah tangga itu ujung-ujungnya soal uang. Karena hampir semua kebutuhan hidup perlu biaya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagi informan, keuangan merupakan fondasi penting dalam keberlangsungan rumah tangga. Oleh sebab itu, stabilitas ekonomi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketenangan pikiran dan kelancaran studi.

2) Manajemen Waktu: Dalam aspek manajemen waktu, informan menjelaskan bahwa tantangan terbesar muncul karena dirinya harus bekerja sambil kuliah. Pekerjaan yang dijalani tidak memiliki jam kerja yang sepenuhnya tetap, sehingga ia harus menyesuaikan sendiri kapan bekerja dan kapan mengikuti kuliah. Di satu sisi, kondisi ini memberinya fleksibilitas, tetapi di sisi lain juga menuntut kemampuan membagi waktu dengan sangat disiplin. Informan menjelaskan:

“Saya bekerja sambil kuliah. Jam kerjanya tidak terlalu terikat, tetapi tetap saja harus pandai membagi waktu supaya kuliah tidak tertinggal.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja tidak selalu berarti tanpa kendala. Justru, karena tidak terikat sistem kerja formal, informan harus lebih aktif mengatur dirinya sendiri agar kegiatan kerja tidak bertabrakan dengan jadwal kuliah. Lebih lanjut, informan menyebutkan bahwa aktivitas kerjanya sering dimulai sejak dini hari. Setelah itu, ia harus segera bersiap menuju kampus untuk mengikuti perkuliahan pagi. Kondisi ini menuntut tenaga dan kedisiplinan yang besar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang saya sudah bekerja dari dini hari, lalu setelah itu harus bersiap ke kampus. Jadi mau tidak mau harus memaksa diri supaya terbiasa.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa problem waktu yang dialami informan bukan hanya soal padatnya jadwal, tetapi juga soal daya tahan fisik dan kemampuan menjaga konsistensi. Dengan beban aktivitas sejak dini hari hingga kuliah pagi, kelelahan menjadi tantangan yang nyata. Walaupun demikian, informan berusaha mengatasi persoalan ini dengan membiasakan diri menjalani rutinitas secara teratur. Menurutnya, karena perkuliahan adalah kewajiban, maka ia harus memaksa diri untuk tetap hadir dan menyesuaikan semua aktivitas lain di sekitarnya.

3) Keharmonisan dalam rumah tangga: Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menjelaskan bahwa selama menjalani pernikahan sambil kuliah, kondisi rumah tangga relatif aman dan tidak mengalami gangguan besar. Menurutnya, keharmonisan rumah tangga sangat bergantung pada kemampuan pasangan untuk saling memahami posisi dan tanggung jawab masing-masing. Informan mengungkapkan:

“Kalau dalam rumah tangga, selama ini aman-aman saja. Yang penting saling memahami dan tahu tanggung jawab masing-masing.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar pasangan menikah. Ketika hubungan suami istri berjalan dengan baik, beban psikologis yang dapat mengganggu studi menjadi lebih ringan. Informan juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap peran masing-masing sangat penting. Menurutnya, dalam berkeluarga tidak cukup hanya dengan tinggal bersama, tetapi harus ada kesadaran untuk tidak saling memberatkan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Dalam keluarga itu harus saling memahami. Jangan sampai satu pihak malah merepotkan pihak yang lain.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga yang harmonis dibangun melalui kesadaran bersama, bukan semata-mata melalui pembagian tugas formal. Hal ini penting bagi mahasiswa yang telah menikah, karena ketidakselarasan rumah tangga dapat berimbas pada terganggunya konsentrasi belajar. Selain itu, informan menyebut bahwa istrinya cukup banyak membantu dalam urusan tertentu, termasuk ketika ia menghadapi proses akademik seperti skripsi. Menurutnya, ada hal-hal yang justru lebih dikuasai oleh istrinya, sehingga ia merasa sangat terbantu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Ada beberapa hal yang justru istri saya lebih ahli, jadi saya terbantu sekali, termasuk dalam urusan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan pasangan tidak hanya berbentuk dukungan emosional, tetapi juga dapat berupa bantuan praktis dalam

aktivitas akademik. Dukungan semacam ini menjadi salah satu penopang keberhasilan belajar mahasiswa yang telah menikah.

Menariknya, informan memandang bahwa problematika rumah tangga tidak selalu harus dipahami sebagai konflik besar. Menurutnya, banyak orang terlalu membayangkan kehidupan rumah tangga seperti yang ditampilkan dalam sinetron, padahal dalam kenyataannya masalah rumah tangga sering kali lebih sederhana dan dapat diselesaikan dengan cara yang tenang. Informan menjelaskan:

“Masalah rumah tangga itu sebenarnya tergantung bagaimana individu menyikapinya. Jangan membayangkan masalah rumah tangga seperti di sinetron.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pandangan yang cukup dewasa terhadap problematika rumah tangga. Ia tidak melihat masalah sebagai sesuatu yang harus dibesar-besarkan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihadapi dengan sikap bijak. Informan juga menambahkan bahwa dirinya tidak suka membawa persoalan rumah tangga menjadi rumit. Menurutnya, setiap masalah sebaiknya segera dicari jalan keluar yang paling cepat dan paling baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Saya tidak suka membawa urusan rumah tangga menjadi rumit. Kalau ada masalah, saya lebih memilih mencari jalan tercepat untuk menyelesaikannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah yang sederhana dan langsung menjadi salah satu cara informan menjaga kestabilan rumah tangga sekaligus mempertahankan fokus dalam studi.

4) Akademik: Dalam aspek studi, informan mengakui bahwa kendala yang paling dirasakan adalah saat memasuki tahap akhir perkuliahan, terutama ketika berhadapan dengan tugas akhir, seminar proposal, dan komprehensif. Menurutnya, pada tahap ini, manajemen waktu menjadi lebih menantang karena proses penyusunan skripsi membutuhkan perhatian yang lebih besar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Masalah terbesar dalam studi itu terasa waktu mengerjakan skripsi, seminar proposal, dan komprehensif. Di situ pembagian waktunya lebih terasa sulit.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tahap akhir studi merupakan periode yang cukup berat bagi mahasiswa yang telah menikah. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya dituntut hadir kuliah, tetapi juga harus aktif berkonsultasi, merevisi tulisan, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian akademik. Informan juga menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam proses akademik adalah kurang aktifnya dirinya dalam membuka media komunikasi tertentu, seperti aplikasi pesan, sehingga terkadang informasi penting terkait kegiatan akademik terlambat diketahui. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang saya jarang membuka WhatsApp atau media informasi lain, jadi informasi tentang kegiatan akademik bisa terlambat saya ketahui.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan studi tidak hanya berasal dari beban rumah tangga dan pekerjaan, tetapi juga dari pola kebiasaan individu dalam mengikuti arus informasi akademik. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kecepatan mahasiswa dalam merespons jadwal atau tahapan studi. Meski demikian, informan menegaskan bahwa dalam tugas kelompok ia tetap berusaha mengambil

bagian dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Ia berusaha mengerjakan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar tetap berkontribusi.

“Kalau kerja kelompok, saya tetap ambil bagian saya sendiri. Jadi saya tetap berusaha ikut bertanggung jawab.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa walaupun menghadapi keterbatasan waktu, informan tetap memiliki komitmen terhadap kewajiban akademik. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab belajar yang terus dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 2 AU (L), dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi dalam mencapai keberhasilan belajar setelah menikah meliputi aspek keuangan, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, dan tuntutan akademik. Problematika keuangan tampak pada pengeluaran rumah tangga dan biaya tak terduga, meskipun masih ada bantuan dari orang tua. Problematika manajemen waktu muncul karena informan harus bekerja sambil kuliah, sehingga memerlukan disiplin tinggi untuk membagi waktu. Dalam aspek studi, tantangan terbesar dirasakan saat memasuki tahap akhir perkuliahan, terutama pada penyelesaian skripsi dan ujian akademik. Sementara itu, dalam aspek rumah tangga, keharmonisan relatif tetap terjaga karena adanya saling pengertian dan dukungan pasangan.

e. Informan Pasangan 3 MJ (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 MJ (L) 22 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, tuntutan akademik, dan lingkungan sosial. Informan

menjelaskan bahwa setelah menikah, ia tetap berusaha menjalankan perkuliahan dengan baik sambil memenuhi tanggung jawab rumah tangga. Dalam pengalamannya, setiap aspek tersebut memiliki tantangan tersendiri, tetapi sebagian besar masih dapat diatasi melalui usaha ekonomi sampingan, komitmen dengan pasangan, dan pengaturan waktu yang cukup baik.

1) Keuangan: Dalam aspek ekonomi, informan menjelaskan bahwa setelah menikah, kebutuhan hidup tidak hanya berkaitan dengan biaya kuliah, tetapi juga mencakup kebutuhan rumah tangga dan nafkah keluarga. Meskipun saat itu masih berstatus mahasiswa semester akhir, informan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjalankan usaha sampingan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Untuk biaya kuliah dan kebutuhan rumah tangga, alhamdulillah masih bisa jalan. Walaupun masih mahasiswa semester delapan, saya sambil usaha jual beli handphone dan mengajar.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informan berupaya mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi setelah menikah. Informan tidak hanya bergantung pada bantuan pihak lain, tetapi juga melakukan pekerjaan sampingan agar kebutuhan rumah tangga dan studi tetap terpenuhi. Informan juga mengisyaratkan bahwa kondisi ekonomi pada awal pernikahan dimulai dari keterbatasan. Namun, ia dan pasangan berusaha menerima keadaan tersebut dengan sabar dan bertahap. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kami memulai dari nol. Jadi belanja dan kebutuhan lain disesuaikan dengan uang yang ada saja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa problem ekonomi memang ada, tetapi dihadapi dengan sikap realistis dan pengelolaan yang sederhana. Informan

tidak memandang keterbatasan ekonomi sebagai hambatan mutlak, melainkan sebagai bagian dari proses membangun rumah tangga sambil menyelesaikan pendidikan.

2) Manajemen Waktu: Dalam aspek manajemen waktu, informan menjelaskan bahwa tantangan waktu tidak terlalu berat karena saat menikah sebagian besar kegiatan perkuliahan reguler sudah hampir selesai. Ia menyebutkan bahwa pada saat itu aktivitas akademik lebih banyak berfokus pada penyelesaian tahap akhir, seperti tugas akhir dan sidang. Informan mengungkapkan:

“Kalau soal waktu, saat menikah kuliah sudah tinggal tahap akhir. Jadi tinggal menunggu penyelesaian tugas dan sidang saja.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konteks waktu menikah memengaruhi tingkat kesulitan manajemen waktu. Karena pernikahan terjadi ketika proses kuliah sudah mendekati selesai, beban pembagian waktu antara kuliah dan rumah tangga tidak seberat mahasiswa yang menikah pada awal semester. Namun demikian, informan tetap memiliki aktivitas lain di luar kuliah, seperti usaha sampingan dan pekerjaan mengajar. Aktivitas tersebut berpotensi mengurangi waktu yang tersedia untuk studi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang waktu itu terbagi juga karena saya sambil jual beli handphone dan mengajar. Jadi tetap harus pandai menyesuaikan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala waktu pada informan tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari kegiatan ekonomi yang dijalani untuk menopang kebutuhan keluarga. Dengan demikian, manajemen waktu tetap menjadi tantangan penting meskipun tahap kuliah sudah hampir selesai.

3) Keharmonisan rumah tangga: Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menyatakan bahwa konflik dalam kehidupan rumah tangga tentu ada, tetapi ia dan pasangan telah memiliki komitmen untuk tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Menurut informan, perbedaan pendapat atau pertengkaran kecil merupakan hal yang wajar, tetapi harus segera diselesaikan. Informan menyampaikan:

“Kalau konflik dalam rumah tangga pasti ada, tetapi kami punya komitmen untuk tidak membiarkannya lama. Misalnya siang ada masalah, sebelum masuk waktu salat berikutnya kami sudah baikan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pasangan informan memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang jelas, yaitu segera berdamai dalam waktu singkat. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kestabilan rumah tangga sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik. Informan juga menjelaskan bahwa salah satu kebiasaan yang membantu menjaga keharmonisan adalah melaksanakan salat berjamaah bersama. Menurutnya, melalui kebiasaan tersebut, pasangan lebih mudah saling memaafkan dan menjaga komunikasi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kami membiasakan salat berjamaah. Dari situ biasanya lebih mudah saling bersalaman dan saling memaafkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu landasan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, keharmonisan rumah tangga yang baik memberi pengaruh positif terhadap ketenangan belajar mahasiswa yang telah menikah. Selain itu, informan menilai bahwa komunikasi dengan pasangan berjalan cukup baik karena keduanya

saling terbuka dan tidak saling menyembunyikan sesuatu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Komunikasi kami cukup baik, saling terbuka, dan tidak ada yang disembunyikan.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan komunikasi menjadi penopang utama keharmonisan rumah tangga. Dengan adanya komunikasi yang baik, pasangan dapat memahami kondisi satu sama lain, termasuk dalam hal ekonomi dan akademik.

4) Akademik: Dalam aspek akademik, informan menjelaskan bahwa sistem perkuliahan tidak terlalu menjadi masalah karena pada saat menikah proses kuliah sudah berada di tahap akhir. Namun, aktivitas ekonomi sampingan tetap beberapa kali memengaruhi fokus terhadap studi. Informan menyampaikan:

“Kalau untuk kuliah, sebenarnya tidak terlalu berat karena sudah di tahap akhir. Tetapi kadang usaha sampingan itu juga bisa mengganggu fokus kuliah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa problem akademik pada informan lebih banyak muncul dari benturan antara aktivitas ekonomi dan tugas-tugas akhir perkuliahan. Meskipun demikian, karena tahap perkuliahan reguler sudah hampir selesai, dampaknya tidak terlalu besar terhadap keseluruhan studi. Informan juga menjelaskan bahwa jadwal yang padat sering kali bukan berasal dari kuliah semata, tetapi dari usaha yang dijalannya, terutama kegiatan jual beli handphone dan aktivitas mengajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kadang yang membuat padat itu bukan kuliahnya, tetapi kegiatan jual beli handphone dan mengajar. Itu yang kadang ikut mengganggu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah menikah sering kali tidak hanya menghadapi beban kuliah dan rumah tangga, tetapi juga

harus menanggung beban ekonomi tambahan melalui pekerjaan sampingan. Hal ini berpotensi mengganggu studi apabila tidak diatur dengan baik.

Dalam aspek lingkungan sosial, informan mengakui bahwa setelah menikah, dirinya cenderung lebih nyaman bergaul dengan teman-teman yang juga sudah menikah. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan pengalaman hidup, pola pikir, dan cara memandang masalah. Informan menyampaikan:

“Kalau bergaul, saya lebih nyaman dengan teman-teman yang sudah menikah, karena lebih nyambung dalam hal pengalaman dan cara berpikir.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status menikah membawa perubahan dalam pola relasi sosial mahasiswa. Informan merasa bahwa teman-teman yang telah menikah memiliki sudut pandang yang lebih sejalan dengan kondisi hidupnya saat ini. Informan juga membandingkan cara berpikir antara mahasiswa yang sudah menikah dan yang belum menikah. Menurutnya, mahasiswa yang sudah menikah cenderung memiliki pandangan yang lebih panjang terhadap kehidupan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau yang sudah menikah biasanya pikirannya lebih panjang, karena sudah memikirkan rumah tangga dan kehidupan. Kalau yang belum menikah, kadang masih lebih santai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berumah tangga memengaruhi kedewasaan sosial dan pola interaksi mahasiswa. Dalam kasus informan ini, lingkungan sosial yang paling mendukung justru berasal dari sesama pasangan menikah. Namun demikian, informan tidak menolak bergaul dengan mahasiswa yang belum menikah. Ia hanya menilai bahwa kenyamanan berbicara

dan bertukar pengalaman lebih banyak dirasakan ketika bersama teman-teman yang sudah menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 MJ (L), dapat disimpulkan bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, akademik, dan lingkungan sosial. Dalam aspek ekonomi, informan menghadapi kebutuhan biaya kuliah dan rumah tangga, tetapi berusaha mengatasinya melalui usaha sampingan. Dalam aspek waktu, tantangan relatif lebih ringan karena pernikahan terjadi pada tahap akhir kuliah, meskipun tetap ada benturan dengan pekerjaan tambahan. Dalam aspek rumah tangga, konflik ada, tetapi dapat dikelola dengan baik melalui komitmen, salat berjamaah, dan komunikasi yang terbuka. Dalam aspek akademik, gangguan lebih banyak berasal dari padatnya aktivitas ekonomi, bukan dari sistem kuliah itu sendiri. Sementara itu, dalam aspek sosial, informan cenderung lebih nyaman bergaul dengan sesama mahasiswa yang telah menikah karena dianggap memiliki pola pikir dan pengalaman yang lebih sejalan.

f. Informan Pasangan 3 FA (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 FA (P) 22 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, akademik, dan lingkungan sosial. Akan tetapi, karena informan baru saja menikah dan pada saat wawancara sudah berada pada tahap akhir perkuliahan, sebagian besar problematika tersebut belum dirasakan dalam

tingkat yang berat. Kondisi rumah tangga yang masih sederhana, belum adanya anak, serta proses perkuliahan yang tinggal menyisakan penyusunan skripsi menjadi faktor yang membuat beban yang dihadapi relatif lebih ringan.

1) Keuangan: Dalam aspek keuangan, informan menjelaskan bahwa biaya kuliah pada semester terakhir telah diselesaikan, sehingga tidak lagi menjadi beban yang terlalu mengkhawatirkan. Selain itu, kebutuhan rumah tangga juga belum terlalu besar karena rumah tangga yang dijalani masih baru dan belum memiliki anak Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Biaya kuliah alhamdulillah sudah dibayar. Tinggal dijalankan saja, semoga selesai semester ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dari sisi pembiayaan pendidikan, informan berada pada kondisi yang relatif aman. Karena biaya kuliah sudah terpenuhi, fokus informan tidak lagi tertuju pada pembayaran akademik, melainkan pada penyelesaian studi. Informan juga menjelaskan bahwa kebutuhan rumah tangga belum terlalu kompleks karena belum memiliki anak dan rumah tangga masih dalam tahap awal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Untuk kebutuhan rumah tangga belum terlalu banyak, karena belum ada anak juga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat problem ekonomi yang dihadapi informan masih tergolong ringan. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut berbeda dengan pasangan menikah yang sudah memiliki anak atau tanggungan rumah tangga yang lebih besar.

2) Manajemen Waktu: Dalam aspek manajemen waktu, informan mengungkapkan bahwa pembagian waktu tidak terlalu menjadi kendala besar

karena kegiatan perkuliahan reguler sudah selesai. Saat wawancara dilakukan, informan hanya tinggal fokus pada penyelesaian skripsi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Karena sudah tidak ada kelas lagi, jadi lebih aman. Tugas akademik yang tersisa paling hanya mengerjakan skripsi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban waktu dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pasangan hidup menjadi lebih ringan ketika perkuliahan sudah memasuki tahap akhir. Tidak adanya jadwal kelas reguler membuat informan dapat lebih fokus membagi waktu pada kebutuhan rumah tangga dan penyelesaian tugas akhir. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa tanggung jawab rumah tangga belum terlalu berat, sebab dirinya dan pasangan masih tinggal terpisah serta belum memiliki anak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Tanggung jawab rumah tangga belum terlalu banyak, karena kami masih tinggal terpisah dan belum ada anak.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi rumah tangga yang belum sepenuhnya menyatu secara fisik berpengaruh pada tingkat kesulitan manajemen waktu. Dalam kasus informan ini, pembagian waktu belum terlalu kompleks karena tuntutan domestik masih terbatas.

3) Keharmonisan rumah tangga: Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menilai bahwa konflik dalam rumah tangga adalah sesuatu yang wajar terjadi antara suami dan istri. Namun, ia menegaskan bahwa konflik seharusnya tidak dibiarkan berlarut-larut dan harus segera diselesaikan dengan kepala dingin. Informan mengungkapkan:

“Kalau konflik pasti ada, tetapi sebisa mungkin harus diselesaikan dengan kepala dingin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pandangan yang cukup dewasa terhadap dinamika rumah tangga. Konflik tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai bagian dari proses penyesuaian dalam pernikahan yang harus dihadapi secara tenang. Informan juga menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik, cara yang paling baik adalah memberi jeda sejenak, kemudian membicarakannya kembali dengan tenang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau ada masalah, diam dulu sebentar, satu atau dua menit, setelah itu dibicarakan lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi cara utama yang digunakan informan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan memberi jeda sebelum berbicara, pasangan dapat mengurangi emosi dan lebih mudah menemukan solusi. Lebih lanjut, informan menegaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang wajib dalam rumah tangga. Menurutnya, pasangan harus saling memberi kabar kapan pun dan di mana pun. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Komunikasi itu wajib dalam rumah tangga. Minimal saling memberi kabar.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dipandang sebagai pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Hal ini penting karena komunikasi yang baik dapat mencegah kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu ketenangan belajar. Dalam menghadapi tuntutan pasangan, informan juga menekankan pentingnya sikap saling menerima dan saling belajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Yang penting itu saling menerima apa adanya dan sama-sama belajar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang baru dibangun membutuhkan proses penyesuaian yang dilakukan bersama. Sikap menerima keadaan menjadi salah satu cara untuk menjaga stabilitas hubungan suami istri.

4) Akademik: Dalam aspek akademik, informan menjelaskan bahwa sistem perkuliahan yang dijalani saat ini cukup fleksibel, karena hanya tinggal menjalani bimbingan skripsi. Dengan demikian, tuntutan akademik sudah jauh berkurang dibandingkan masa perkuliahan reguler. Informan menyampaikan:

“Sekarang sistem kuliahnya sudah lebih fleksibel, karena tinggal bimbingan skripsi saja.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban akademik informan pada tahap ini tidak terlalu berat. Fokus utama sudah beralih pada penyelesaian skripsi, bukan lagi pada kehadiran kelas, tugas mingguan, atau ujian rutin. Akan tetapi, informan tetap memiliki aktivitas lain di luar kuliah, yaitu mengajar pada pagi hingga siang hari, dan pada hari Jumat hingga sore. Aktivitas ini berpotensi memengaruhi pengaturan waktu untuk mengerjakan skripsi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Saya mengajar dari pagi sampai siang, dan kalau hari Jumat sampai sore.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa walaupun sistem kuliah lebih ringan, informan tetap harus membagi waktu dengan pekerjaan. Hal ini berarti kendala akademik bukan berasal dari padatnya jadwal kuliah, tetapi dari kebutuhan menyesuaikan tugas akhir dengan aktivitas kerja. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa keadaan rumah tangga yang masih LDR atau terpisah jarak

membuat tuntutan kehadiran dengan pasangan terasa cukup menantang, walaupun sifatnya tidak terlalu berat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Karena kami masih terpisah jarak, jadi ada tuntutan untuk tetap saling hadir, walaupun sebentar.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jarak dalam rumah tangga menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi proses belajar. Walaupun tidak sampai menghambat secara langsung, kondisi ini tetap menuntut penyesuaian emosional dan waktu.

Dalam aspek lingkungan sosial, informan menjelaskan bahwa dirinya tidak terlalu membatasi diri dalam bergaul, baik dengan orang yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Menurutnya, selama komunikasi masih nyambung, ia tetap dapat berinteraksi dengan siapa saja. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Saya terserah saja bergaul dengan siapa pun, yang penting masih nyambung.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status menikah tidak membuat informan menarik diri dari lingkungan sosial yang beragam. Ia tetap terbuka dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Informan juga menceritakan bahwa di lingkungan kerjanya, hampir semua rekan kerja belum menikah, kecuali satu orang yang menikah pada waktu yang hampir bersamaan dengannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Di tempat saya mengajar, yang sudah menikah cuma satu orang, dan itu pun hampir bersamaan waktunya dengan saya. Yang lain kebanyakan belum menikah atau usianya lebih tua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun informan berada di lingkungan yang mayoritas belum menikah, hal itu tidak menjadi hambatan besar dalam pergaulan. Informan tetap merasa dapat berkomunikasi dengan baik selama ada kecocokan dalam pembicaraan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Saya justru lebih sering bergaul dengan yang belum menikah, selama masih nyambung.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sosial setiap pasangan menikah berbeda-beda. Pada informan ini, tidak ada kecenderungan kuat untuk hanya bergaul dengan sesama pasangan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan kemampuan menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam hubungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 FA (P) , dapat disimpulkan bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, akademik, dan lingkungan sosial. Namun, problematika tersebut belum dirasakan dalam tingkat yang berat, karena informan baru saja menikah, belum memiliki anak, masih berada pada tahap akhir kuliah, dan sebagian kebutuhan rumah tangga masih tergolong sederhana. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa problematika pasangan menikah sangat dipengaruhi oleh fase pernikahan, kondisi rumah tangga, serta tahapan studi yang sedang dijalani. Pada informan ini, status menikah belum menjadi hambatan besar dalam belajar, karena masih dapat diimbangi dengan komunikasi yang baik, beban rumah tangga yang ringan, dan pengaturan aktivitas yang cukup stabil.

g. Informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) RA (P) dan AA (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 4 RA (P) dan AA (L), 23 tahun, semester X, diperoleh data bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, tantangan akademik, dan lingkungan sosial. Informan menjelaskan bahwa kuliah sambil menikah memang menuntut tanggung jawab yang lebih besar, namun tetap dapat dijalani apabila suami dan istri mampu bekerja sama, saling memahami, dan mengatur kehidupan rumah tangga dengan baik.

1) Keuangan: Dalam aspek keuangan, informan menjelaskan bahwa mahasiswa yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum menikah. Tanggung jawab tersebut meliputi biaya kuliah, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan anak. Namun, informan menyampaikan bahwa dalam rumah tangga mereka, beban ekonomi tidak hanya ditanggung oleh suami, karena istri juga ikut membantu melalui pekerjaan mengajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau soal ekonomi, suami memang punya tanggung jawab utama mencari nafkah, tetapi saya juga ikut bekerja mengajar, jadi bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarga.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam rumah tangga informan terdapat kerja sama ekonomi antara suami dan istri. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membantu pasangan tetap dapat menjalani pendidikan tanpa terlalu terbebani oleh masalah finansial. Selain itu, responden juga menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan dengan mendahulukan kebutuhan yang paling penting dan

menjalani hidup secara sederhana. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kami berusaha mengatur keuangan dengan bijak, mendahulukan kebutuhan yang penting, dan hidup sederhana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap hemat dan pengelolaan keuangan yang bijaksana menjadi strategi utama dalam menghadapi problematika ekonomi. Dengan demikian, kebutuhan rumah tangga dan pendidikan dapat berjalan beriringan. Informan juga menambahkan bahwa pekerjaan sampingan yang tidak mengganggu kuliah menjadi salah satu cara untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga, seperti mengajar les privat, mengajar TPA, menjadi imam, atau membantu memimpin acara keagamaan.

2) Manajemen Waktu: Dalam aspek manajemen waktu, responden menjelaskan bahwa kuliah sambil menikah menuntut kemampuan membagi waktu antara kegiatan akademik, pekerjaan, dan tanggung jawab rumah tangga. Menurut responden, pengaturan waktu dilakukan melalui pembagian peran antara suami dan istri, terutama ketika keduanya memiliki aktivitas di luar rumah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kami membagi waktu dengan melihat siapa yang sedang mengajar atau bekerja. Jadi kami bergantian menjaga anak dan menyelesaikan urusan rumah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembagian waktu dalam rumah tangga dilakukan secara fleksibel sesuai keadaan. Kerja sama antara suami dan istri menjadi hal penting agar aktivitas akademik dan rumah tangga tetap berjalan seimbang. Selain itu, responden menjelaskan bahwa mereka tidak lagi aktif dalam

organisasi kampus, sehingga waktu yang tersedia lebih difokuskan pada keluarga dan pendidikan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kami berdua sudah tidak ikut organisasi. Jadi waktu yang ada lebih difokuskan untuk keluarga dan kuliah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah menikah, prioritas hidup responden lebih diarahkan pada keluarga dan pendidikan. Hal ini menjadi bentuk penyesuaian terhadap tanggung jawab baru setelah menikah. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka berusaha menghindari kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat, seperti terlalu sering berkumpul santai di luar rumah, agar waktu lebih efektif digunakan untuk keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Waktu yang ada kami usahakan fokus untuk keluarga. Jadi kegiatan yang tidak terlalu penting kami kurangi.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan waktu yang baik menjadi salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai mahasiswa dan sebagai pasangan suami istri.

3) Keharmonisan rumah tangga: Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, responden menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga yang dijalani sambil kuliah tetap memiliki potensi konflik, misalnya karena kelelahan, kesibukan, atau perbedaan kondisi antara suami dan istri. Namun demikian, menurut responden, konflik tersebut dapat diatasi melalui komunikasi, musyawarah, dan saling memahami. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau ada masalah, kami biasanya diskusi, bermusyawarah, dan berusaha untuk tidak saling menyalahkan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam rumah tangga responden dilakukan dengan cara yang komunikatif dan dewasa. Hal ini

penting untuk menjaga hubungan tetap harmonis meskipun keduanya memiliki banyak tanggung jawab. Informan juga menjelaskan bahwa suami dan istri harus saling memahami kondisi masing-masing, terutama ketika salah satu sedang fokus pada pendidikan atau pekerjaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Yang penting itu saling memahami kondisi pasangan. Kalau salah satu sedang sibuk, yang lain berusaha mendukung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan moral dari pasangan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sikap saling mendukung membantu pasangan tetap semangat dalam menjalani pendidikan. Lebih lanjut, responden memandang bahwa mendukung pasangan dalam menuntut ilmu juga merupakan bentuk kebaikan.

4) Akademik: Dalam aspek akademik, responden mengakui bahwa mahasiswa yang telah menikah tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti tugas akademik, jadwal kuliah, tuntutan kehadiran, dan proses penyelesaian studi. Responden menyebutkan bahwa dalam pengalamannya, penyelesaian studi sempat tertunda karena adanya cuti melahirkan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kemarin studi saya sempat tertunda karena cuti melahirkan, jadi kelulusan juga ikut tertunda.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi biologis dan tanggung jawab keluarga, khususnya bagi mahasiswa perempuan, dapat memengaruhi kelancaran studi. Dalam konteks ini, pernikahan dan kehadiran anak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ritme akademik. Meskipun demikian, responden tetap

menekankan pentingnya kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Kalau sudah menikah, tetap harus sungguh-sungguh dan disiplin dalam belajar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya bergantung pada kondisi luar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keseriusan mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab belajarnya. Selain itu, responden juga menjelaskan pentingnya memanfaatkan waktu luang di rumah untuk belajar dan berkomunikasi dengan dosen apabila menghadapi kendala tertentu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan::

“Kalau ada kesulitan, harus berani berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa upaya aktif dari mahasiswa sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik setelah menikah.

Dalam aspek lingkungan sosial, responden menjelaskan bahwa mahasiswa yang telah menikah terkadang memiliki pengalaman hidup yang berbeda dari teman-teman yang masih lajang. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi pola pergaulan, tetapi tidak seharusnya menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Walaupun kondisi hidup berbeda, kami tetap harus menjaga hubungan baik dengan teman-teman di kampus.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa responden memandang hubungan sosial sebagai hal yang tetap penting untuk dijaga. Status menikah tidak seharusnya membuat mahasiswa menjauh dari lingkungan kampus. Responden juga menegaskan perlunya menghargai perbedaan kondisi kehidupan masing-masing

serta memilih lingkungan pergaulan yang positif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

“Yang penting itu saling menghargai, memilih teman yang baik, dan menjaga keseimbangan antara pergaulan, kuliah, dan keluarga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang sehat dapat mendukung keberhasilan belajar mahasiswa yang telah menikah. Dengan pergaulan yang positif, mahasiswa tetap dapat berkembang tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 4 RA (P) dan AA (L), dapat disimpulkan bahwa problematika pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, tantangan akademik, dan lingkungan sosial. Dalam aspek ekonomi, responden menghadapi tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar, tetapi dapat diatasi melalui kerja sama ekonomi antara suami dan istri, hidup sederhana, dan pekerjaan sampingan. Dalam aspek manajemen waktu, keseimbangan dijaga melalui pembagian peran dan pengurangan aktivitas yang kurang penting. Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, komunikasi, musyawarah, dan saling memahami menjadi cara utama menjaga hubungan tetap baik. Dalam aspek akademik, tantangan muncul terutama karena adanya cuti melahirkan, tetapi tetap dihadapi dengan disiplin dan kesungguhan belajar. Sementara itu, dalam aspek sosial, responden berusaha tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungan kampus dan memilih pergaulan yang positif.

2. Upaya pasangan menikah dalam mengatasi problematika guna mencapai keberhasilan belajar

a. Informan Pasangan 1 RI (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 1 RI (perempuan) 21 tahun semester VIII, diperoleh data mengenai berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika keuangan, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, dan akademik. Informan menjelaskan bahwa pernikahan yang dijalani selama masa perkuliahan menuntut kerja sama yang erat dengan suami dalam setiap aspek kehidupan. Upaya-upaya tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga melibatkan sikap saling memahami dan mendukung.

1) Dalam mengatasi problematika keuangan, informan mengandalkan bantuan orang tua sebagai sumber utama pembiayaan rumah tangga dan perkuliahan hingga masa studi selesai. Bantuan tersebut meliputi biaya tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan pokok lainnya, sementara uang mingguan dikelola bersama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti listrik, air, dan keperluan rumah tangga lainnya. Informan menyatakan:

“Waktu awal menikah sampai kami lulus kuliah, kami masih dibiayai dari rumah. Fasilitas tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan lain masih dibantu. Uang mingguan itu kami bagi untuk kebutuhan rumah, listrik, air, dan keperluan lain.”

Selain itu, informan dan suami tidak menerapkan pembagian peran yang kaku dalam pengelolaan keuangan, melainkan dilakukan secara bersama-sama. Sikap fleksibel ini membantu mereka mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat keterbatasan ekonomi. Meskipun pengeluaran setelah menikah meningkat, informan tetap berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan dukungan penuh dari keluarga besar.

2) Dalam aspek keharmonisan rumah tangga dan manajemen waktu, informan menekankan pentingnya peran suami yang tidak otoriter dan bersedia membantu ketika informan mengalami kesulitan, terutama saat menjalani kehamilan di tengah perkuliahan. Suami informan tidak menuntut agar semua urusan rumah tangga diselesaikan sendiri oleh istri, melainkan turut serta meringankan beban. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Suami saya tidak menuntut saya harus mengerjakan semuanya sendiri. Kalau saya kesulitan, dia membantu. Itu sangat membantu saya untuk tetap bertahan kuliah.”

Upaya saling membantu ini berdampak positif pada stabilitas psikologis informan, sehingga ia tetap mampu menjalani perkuliahan meskipun kondisi fisiknya menurun akibat kehamilan. Pembagian waktu antara kuliah dan rumah tangga pun menjadi lebih terkelola karena adanya dukungan aktif dari pasangan.

3) Dalam mengatasi problematika akademik, informan menunjukkan ketahanan yang tinggi dengan tetap bertahan kuliah meskipun pada semester tertentu ia hanya mampu menyelesaikan empat mata kuliah akibat kehamilan. Informan tidak memilih untuk berhenti kuliah, melainkan terus berusaha mengikuti perkuliahan sesuai dengan kemampuan fisiknya. Dukungan suami yang membantu urusan rumah tangga menjadi faktor kunci yang memungkinkan informan tetap fokus pada studi. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara suami dan istri, serta dukungan keluarga, menjadi strategi utama informan pasangan 1 RI (P) dalam mencapai keberhasilan belajar.

b. Informan Pasangan 1 NN (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 1 NN (L) (laki-laki) 25 tahun, semester VIII, ditemukan bahwa informan menghadapi problematika yang relatif ringan dan mampu mengatasinya melalui berbagai strategi yang sistematis. Informan menjelaskan bahwa sejak menikah pada semester dua, perkuliahan tetap berjalan lancar karena adanya perencanaan jadwal yang matang, dukungan keluarga, serta motivasi internal yang kuat. Upaya-upaya yang dilakukan mencakup aspek keuangan, manajemen waktu, keharmonisan, dan akademik.

1) Dalam mengatasi problematika keuangan, informan mengandalkan bantuan dari keluarga sehingga beban ekonomi tidak menjadi hambatan serius. Informan tidak perlu bekerja sampingan karena kebutuhan rumah tangga dan perkuliahan masih dapat dipenuhi dengan dukungan orang tua. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau soal keuangan, alhamdulillah masih ada bantuan. Jadi selama kuliah masih cukup terbantu dan tidak terlalu memberatkan.”

Kemudahan ekonomi ini memungkinkan informan untuk berkonsentrasi penuh pada studi tanpa harus memikirkan pencarian tambahan penghasilan. Informan juga menyadari bahwa kondisi setiap mahasiswa berbeda, sehingga ia bersyukur atas bantuan yang diterima dan berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin untuk kelancaran kuliah.

2) Dalam aspek manajemen waktu dan keharmonisan rumah tangga, informan menerapkan sistem pembagian peran secara bergantian dengan istri. Ketika informan sibuk dengan urusan kuliah, istri membantu mengurus rumah tangga, dan sebaliknya. Jadwal kuliah, ujian, dan proposal yang sudah diketahui

jauh-jauh hari memudahkan informan dalam menyesuaikan aktivitas. Informan mengungkapkan:

“Kalau saya sedang fokus pada urusan kuliah, istri membantu di rumah. Kalau istri yang sibuk, saya yang menyesuaikan. Jadi kami bergantian.”

Selain itu, informan dan istri selalu menyelesaikan masalah rumah tangga dengan saling memahami tanpa membiarkan konflik berlarut-larut. Keharmonisan ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran studi. Informan juga memilih untuk mengurangi keterlibatan dalam kegiatan organisasi kampus setelah menikah, karena fokus utama beralih pada keluarga dan penyelesaian kuliah.

3) Dalam mengatasi problematika akademik, informan menjadikan pandangan negatif dari lingkungan sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa mahasiswa yang sudah menikah tetap dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Informan menyatakan:

“Saya ingin membuktikan bahwa orang yang sudah menikah juga bisa kuliah sampai selesai. Jangan selalu dianggap kalau menikah itu pasti menghambat.”

Motivasi internal ini diperkuat oleh hubungan sosial yang baik dengan teman-teman kampus. Informan merasa bahwa setelah menikah, ia menjadi lebih terbuka dan mudah berkomunikasi, sehingga proses belajar mengajar berlangsung nyaman. Dengan demikian, kombinasi antara dukungan keluarga, pengaturan waktu yang baik, komunikasi pasangan yang harmonis, dan motivasi diri yang tinggi menjadi kunci keberhasilan informan pasangan 1 NN (L).

c. Informan Pasangan 2 AR (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 2 AR (P) (perempuan), 24 tahun, semester VIII, diperoleh data bahwa upaya mengatasi problematika lebih difokuskan pada penyesuaian terhadap perubahan jadwal kuliah dan pembagian peran dalam rumah tangga. Informan menilai bahwa problematika yang dihadapi tidak terlalu berat dan sebagian besar dapat diselesaikan dengan cara sederhana. Upaya-upaya tersebut meliputi aspek ekonomi, akademik, manajemen waktu dan keharmonisan rumah tangga.

1) Dalam aspek keuangan, informan menyadari bahwa datang ke kampus tetap memerlukan biaya, seperti untuk bensin dan pengeluaran harian lainnya. Meskipun demikian, informan tidak menganggap ekonomi sebagai masalah utama karena kebutuhan tersebut masih dapat dipenuhi. Informan menyatakan:

“Datang ke kampus itu tetap perlu uang, misalnya untuk bensin dan pengeluaran lain. Jadi tetap ada biaya yang harus dipikirkan.”

Informan tidak menyebutkan adanya pekerjaan sampingan atau bantuan khusus, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran kuliah dan rumah tangga masih dalam batas yang terjangkau. Sikap realistis terhadap kebutuhan ekonomi membantu informan untuk tidak terlalu terbebani secara finansial.

2) Upaya untuk menghadapi problematikan manajemen waktu , informan melakukan penyesuaian dengan cara memanfaatkan waktu pagi yang menjadi kosong untuk menyelesaikan urusan rumah tangga atau istirahat, sebelum berangkat ke kampus pada sore hari. Upaya ini menunjukkan bahwa informan tidak sekadar pasif terhadap perubahan jadwal, melainkan aktif mereorganisasi aktivitas hariannya.

3) Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan dan suami memiliki pembagian peran yang jelas. Suami informan lebih bertanggung jawab dalam mencari nafkah, sementara informan lebih aktif dalam perkuliahan. Informan menyatakan bahwa tidak ada masalah besar yang benar-benar berat dalam rumah tangganya. Jika terjadi masalah, penyelesaian dilakukan dengan cara sederhana tanpa memperumit keadaan. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau masalah besar yang benar-benar berat, saya rasa tidak ada. Kalau ada masalah, biasanya bisa diselesaikan dengan cara yang sederhana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedewasaan dalam menyikapi permasalahan rumah tangga menjadi strategi utama informan. Dengan tidak membiarkan konflik berkembang, informan dapat menjaga fokus pada studi. Dengan demikian, upaya adaptif terhadap jadwal akademik dan pembagian peran yang jelas dalam keluarga menjadi kunci keberhasilan informan pasangan 2 AR (P).

4) Dalam aspek akademik, tantangan terbesar yang dihadapi informan adalah perubahan jadwal kuliah dari pagi ke sore hari pada semester lima. Untuk mengatasi hal ini, informan tetap berusaha hadir meskipun absensinya mencapai enam kali. Informan menilai bahwa masalah ini bersifat situasional dan tidak berlangsung terus-menerus. Setelah semester lima, perkuliahan kembali berjalan normal. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan diri terhadap kebijakan jadwal yang ada dan tetap memprioritaskan kehadiran meskipun ada kendala.

d. Informan Pasangan 2 AU (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 2 (L) (laki-laki), ditemukan bahwa informan menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena

harus bekerja sambil kuliah. Namun demikian, informan mampu mengatasi problematika tersebut melalui kombinasi antara bantuan orang tua, pekerjaan sampingan, disiplin waktu yang tinggi, serta komunikasi yang baik dengan pasangan. Upaya-upaya ini mencakup seluruh aspek problematika.

1) Dalam mengatasi problematika keuangan, informan tidak hanya mengandalkan bantuan orang tua, tetapi juga berusaha mencari tambahan penghasilan dari pekerjaan sampingan. Sumber pendanaan rumah tangga dan kuliah bersifat campuran, sehingga ketika ada pengeluaran mendadak seperti perbaikan kendaraan atau biaya internet, informan masih dapat mengatasinya. Informan menyatakan:

“Untuk kebutuhan rumah tangga dan kuliah, tidak sepenuhnya dari saya sendiri. Masih ada bantuan dari orang tua, tapi saya juga berusaha mencari tambahan dari pekerjaan sampingan.”

Informan menyadari bahwa uang memiliki peran sentral dalam kehidupan rumah tangga, sehingga ia berusaha untuk mandiri secara ekonomi. Meskipun pekerjaan sampingan menambah beban, informan memandangnya sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

2) Dalam aspek manajemen waktu, informan menghadapi rutinitas yang padat karena bekerja sejak dini hari sebelum berangkat kuliah pagi. Untuk mengatasi hal ini, informan memaksa diri untuk membiasakan diri dengan jadwal yang berat dan mengatur waktu secara mandiri. Informan mengungkapkan:

“Saya bekerja sambil kuliah. Jam kerjanya tidak terlalu terikat, tetapi tetap saja harus pandai membagi waktu. Kadang saya sudah bekerja dari dini hari, lalu setelah itu harus bersiap ke kampus. Jadi mau tidak mau harus memaksa diri supaya terbiasa.”

Selain itu, informan tetap berusaha aktif dalam tugas kelompok dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Ia menyadari bahwa kendala terbesar dalam studi terjadi pada tahap akhir (skripsi, seminar, komprehensif), sehingga pada fase tersebut ia meningkatkan disiplin dan mengurangi aktivitas yang tidak perlu.

3) Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menekankan pentingnya saling memahami dan tidak memperumit masalah. Informan dan istri memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik dengan cara tercepat dan paling sederhana. Istri informan juga banyak membantu, termasuk dalam urusan akademik seperti penyusunan skripsi. Informan menyatakan:

“Saya tidak suka membawa urusan rumah tangga menjadi rumit. Kalau ada masalah, saya lebih memilih mencari jalan tercepat untuk menyelesaikannya.”

Sikap pragmatis ini menjaga stabilitas rumah tangga sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar. Dengan demikian, upaya kombinasi antara kemandirian ekonomi, disiplin waktu, dan komunikasi pasangan yang efektif menjadi strategi utama informan pasangan 2 AU (L) dalam mencapai keberhasilan belajar.

4) Dalam aspek akademik, informan pasangan 2 AU (L) menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan memasuki tahap akhir perkuliahan. Kendala terbesar dirasakan ketika informan harus menyelesaikan tugas akhir, seminar proposal, dan ujian komprehensif. Pada fase ini, tuntutan waktu dan konsentrasi meningkat secara signifikan karena proses penyusunan skripsi memerlukan perhatian yang lebih besar dibandingkan perkuliahan reguler.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, informan berusaha meningkatkan kedisiplinan dalam mengatur jadwal belajar dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Informan menyadari bahwa keberhasilan melewati tahap akhir studi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memprioritaskan skripsi di tengah kesibukan bekerja dan mengurus rumah tangga.

Selain itu, informan mengakui bahwa salah satu kendala akademik yang dihadapinya adalah kurang aktif dalam membuka media komunikasi seperti WhatsApp, sehingga informasi penting terkait kegiatan akademik sering kali terlambat diketahui. Untuk mengatasi masalah ini, informan berupaya lebih disiplin dalam memeriksa pesan masuk dan mulai membiasakan diri untuk membuka aplikasi komunikasi secara berkala. Meskipun perubahan kebiasaan ini tidak instan, informan menyadari bahwa keterlambatan informasi dapat berdampak pada kelancaran proses akademik, terutama dalam hal jadwal bimbingan, pengumuman ujian, atau perubahan jadwal kuliah. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif dari informan untuk memperbaiki kelemahan dirinya demi keberhasilan studi.

Yang tidak kalah penting, informan tetap mempertahankan komitmen terhadap tanggung jawab akademik dalam konteks kerja kelompok. Meskipun waktu yang dimiliki terbatas karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga, informan menyatakan bahwa ia tetap berusaha mengambil bagian dalam tugas kelompok dan tidak sepenuhnya bergantung pada rekan-rekannya. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau kerja kelompok, saya tetap ambil bagian saya sendiri. Jadi saya tetap berusaha ikut bertanggung jawab.”

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban akademik, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. Dengan memegang prinsip tersebut, informan tidak hanya menjaga hubungan baik dengan teman sekelompok, tetapi juga memastikan bahwa dirinya tetap belajar dan berkontribusi secara aktif. Dengan demikian, upaya mengatasi problematika akademik pada informan pasangan 2 AU (L) meliputi peningkatan disiplin pada tahap akhir studi, perbaikan kebiasaan dalam mengakses informasi akademik, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab kelompok. Kombinasi dari upaya-upaya ini memungkinkan informan untuk tetap melanjutkan studi hingga tahap penyelesaian meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

e. Informan Pasangan 3 MJ (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 MJ (laki-laki), diperoleh data bahwa informan menikah pada tahap akhir perkuliahan, sehingga beban akademik reguler sudah tidak ada. Upaya yang dilakukan lebih difokuskan pada pengelolaan ekonomi melalui usaha sampingan, menjaga keharmonisan rumah tangga dengan nilai-nilai keagamaan, serta menyesuaikan waktu antara pekerjaan dan penyelesaian skripsi. Informan menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam mengatasi problematika.

1) Dalam aspek keuangan, informan tidak bergantung pada bantuan orang tua, melainkan aktif menjalankan usaha sampingan berupa jual beli handphone dan kegiatan mengajar. Meskipun masih berstatus mahasiswa semester delapan,

informan berusaha memenuhi kebutuhan kuliah dan rumah tangga secara mandiri.

Informan menyatakan:

“Untuk biaya kuliah dan kebutuhan rumah tangga, alhamdulillah masih bisa jalan. Walaupun masih mahasiswa semester delapan, saya sambil usaha jual beli handphone dan mengajar.”

Informan dan pasangan memulai kehidupan rumah tangga dari nol, sehingga mereka membiasakan diri untuk menyesuaikan belanja dengan uang yang tersedia. Sikap realistis dan tidak berlebihan dalam mengelola keuangan menjadi strategi utama dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

2) Dalam aspek manajemen waktu dan akademik, informan memanfaatkan kondisi perkuliahan yang sudah memasuki tahap akhir. Tidak adanya kelas reguler membuat informan lebih leluasa membagi waktu antara usaha sampingan, mengajar, dan bimbingan skripsi. Meskipun usaha sampingan kadang mengganggu fokus kuliah, informan tetap berusaha menyeimbangkan semuanya. Informan menyatakan bahwa yang membuat jadwal padat bukanlah kuliah itu sendiri, melainkan kegiatan ekonomi yang dijalani. Dengan demikian, prioritas utama tetap diberikan pada penyelesaian tugas akhir. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi, nilai keagamaan, dan pengelolaan waktu yang fleksibel menjadi kunci keberhasilan informan pasangan 3 MJ (L).

3) Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menerapkan mekanisme penyelesaian konflik yang cepat dan berbasis nilai agama. Informan dan istri berkomitmen untuk tidak membiarkan masalah berlarut-larut, misalnya dengan berdamai sebelum waktu salat berikutnya. Kebiasaan salat berjamaah

bersama menjadi sarana untuk saling memaafkan dan menjaga komunikasi yang terbuka. Informan mengungkapkan:

“Kami punya komitmen untuk tidak membiarkannya lama. Misalnya siang ada masalah, sebelum masuk waktu salat berikutnya kami sudah baikan. Kami membiasakan salat berjamaah. Dari situ biasanya lebih mudah saling bersalaman dan saling memaafkan.”

Komunikasi yang terbuka dan tidak saling menyembunyikan sesuatu juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan. Dengan kondisi rumah tangga yang stabil, informan dapat lebih fokus pada penyelesaian studi.

4) Dalam aspek akademik, informan pasangan 3 MJ (L) menghadapi tantangan yang berbeda dengan informan lainnya karena pernikahan dilangsungkan ketika proses perkuliahan reguler hampir selesai, yaitu pada tahap akhir semester delapan. Pada fase tersebut, beban akademik tidak lagi berupa kehadiran kelas dan tugas mingguan, melainkan berfokus pada penyelesaian tugas akhir dan persiapan sidang. Namun demikian, informan tetap menghadapi kendala berupa benturan antara aktivitas ekonomi sampingan (jual beli handphone dan mengajar) dengan kebutuhan konsentrasi untuk menyelesaikan skripsi. Untuk mengatasi hal ini, informan melakukan strategi prioritas dengan mengalokasikan waktu khusus di luar jam kerja untuk bimbingan dan penulisan skripsi. Informan menyadari bahwa meskipun usaha sampingan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, penyelesaian studi tetap menjadi target utama yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau untuk kuliah, sebenarnya tidak terlalu berat karena sudah di tahap akhir. Tetapi kadang usaha sampingan itu juga bisa mengganggu fokus kuliah.”

Selain itu, informan memanfaatkan fleksibilitas sistem perkuliahan di tahap akhir dengan mengatur jadwal konsultasi bersama dosen pembimbing secara intensif namun tetap disesuaikan dengan kesibukannya. Informan tidak menyebutkan adanya keterlambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan tahapan akademik, yang mengindikasikan bahwa ia mampu menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan akademik secara efektif. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan tidak mengambil pekerjaan sampingan yang terlalu menyita waktu, memilih jenis usaha yang dapat dijalankan secara fleksibel (jual beli handphone), serta mengurangi aktivitas sosial yang tidak mendukung penyelesaian studi. Informan secara eksplisit menyatakan bahwa sumber utama kepadatan jadwal bukan berasal dari perkuliahan, melainkan dari kegiatan ekonominya, sehingga ia harus pandai memilah prioritas. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Kadang yang membuat padat itu bukan kuliahnya, tetapi kegiatan jual beli handphone dan mengajar. Itu yang kadang ikut mengganggu.”

Sesuai dengan pernyataan diatas yang tidak kalah penting, informan menunjukkan kemampuan untuk tetap fokus pada target kelulusan meskipun ada potensi gangguan dari aktivitas usaha. Informan tidak membiarkan usaha sampingan menggeser tujuan akademiknya. Ia tetap berusaha menyelesaikan semua tahapan akademik hingga sidang, dengan cara menyesuaikan jadwal usaha agar tidak bertabrakan dengan bimbingan atau ujian. Upaya ini mencerminkan kesadaran bahwa keberhasilan akademik pada tahap akhir sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola prioritas di tengah keterbatasan waktu. Dengan demikian, upaya mengatasi problematika akademik pada informan pasangan 3 MJ (L) meliputi: (1) penentuan skala prioritas yang menempatkan penyelesaian studi di

atas kegiatan ekonomi, (2) pemanfaatan fleksibilitas sistem perkuliahan tahap akhir, (3) pemilihan jenis usaha sampingan yang tidak mengikat secara waktu, serta (4) pengendalian diri untuk tetap fokus pada target kelulusan meskipun dihadapkan pada berbagai kesibukan tambahan. Kombinasi strategi ini memungkinkan informan untuk tetap berhasil menyelesaikan studi pascamenikah.

f. Informan Pasangan 3 FA (P)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 3 FA (perempuan), diperoleh data bahwa informan baru saja menikah dan berada pada tahap akhir perkuliahan, sehingga problematika yang dihadapi relatif ringan. Upaya yang dilakukan lebih bersifat preventif dan adaptif, meliputi pengelolaan keuangan yang sederhana, komunikasi yang matang dengan pasangan, serta pemanfaatan sistem perkuliahan yang fleksibel. Informan menunjukkan kematangan emosional dalam menyikapi dinamika rumah tangga dan studi.

1) Dalam aspek keuangan, informan telah menyelesaikan pembayaran biaya kuliah semester terakhir sehingga tidak ada beban finansial yang berarti. Kebutuhan rumah tangga pun masih sederhana karena informan dan pasangan belum memiliki anak dan masih tinggal terpisah (LDR). Informan menyatakan:

“Biaya kuliah alhamdulillah sudah dibayar. Tinggal dijalankan saja, semoga selesai semester ini. Untuk kebutuhan rumah tangga belum terlalu banyak, karena belum ada anak juga.”

Kondisi ini memungkinkan informan untuk lebih fokus pada penyelesaian skripsi tanpa harus memikirkan pengeluaran besar. Informan juga tidak menyebutkan adanya pekerjaan sampingan yang membebani, sehingga energi lebih tersedia untuk aktivitas akademik.

2) Dalam aspek manajemen waktu dan akademik, informan menikmati sistem perkuliahan yang sudah fleksibel karena hanya tersisa bimbingan skripsi. Tidak adanya jadwal kelas reguler membuat informan dapat mengatur waktu antara aktivitas mengajar (yang dilakukannya dari pagi hingga siang) dan pengerjaan skripsi. Meskipun masih tinggal terpisah dengan pasangan, informan berusaha memenuhi tuntutan kehadiran secara emosional tanpa mengabaikan studi. Dengan demikian, upaya komunikasi yang matang, pengelolaan keuangan sederhana, dan pemanfaatan fleksibilitas akademik menjadi strategi utama informan pasangan 3 FA (P) dalam mencapai keberhasilan belajar.

3) Dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menerapkan strategi komunikasi yang dewasa. Ketika terjadi konflik, informan dan pasangan memberi jeda sejenak (satu atau dua menit) sebelum membicarakan masalah kembali dengan kepala dingin. Informan menegaskan bahwa komunikasi adalah kewajiban dalam rumah tangga, minimal saling memberi kabar. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau konflik pasti ada, tetapi sebisa mungkin harus diselesaikan dengan kepala dingin. Kalau ada masalah, diam dulu sebentar, satu atau dua menit, setelah itu dibicarakan lagi. Komunikasi itu wajib dalam rumah tangga. Minimal saling memberi kabar.”

Selain itu, informan dan pasangan menerapkan sikap saling menerima apa adanya dan sama-sama belajar dalam membina rumah tangga. Sikap ini mengurangi tekanan psikologis yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

4) Dalam aspek akademik, informan pasangan 3 FA (P) menghadapi tantangan yang relatif ringan karena pernikahan dilangsungkan pada tahap akhir perkuliahan, di mana kegiatan kelas reguler sudah tidak ada lagi. Fokus akademik informan saat itu hanya tersisa pada penyelesaian skripsi melalui bimbingan dengan

dosen pembimbing. Namun demikian, informan tetap memiliki aktivitas lain di luar kuliah, yaitu bekerja mengajar dari pagi hingga siang hari, dan pada hari Jumat hingga sore hari. Untuk mengatasi potensi benturan antara pekerjaan mengajar dan penyelesaian skripsi, informan memanfaatkan fleksibilitas sistem bimbingan dengan mengatur jadwal konsultasi di luar jam mengajar. Informan menyatakan bahwa sistem perkuliahan yang fleksibel menjadi faktor pendukung utama baginya untuk tetap dapat menyelesaikan studi sambil bekerja dan menjalani rumah tangga. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang sistem kuliahnya sudah lebih fleksibel, karena tinggal bimbingan skripsi saja.”

Selain itu, informan juga menghadapi tantangan berupa kondisi rumah tangga yang masih terpisah jarak (LDR) dengan pasangan. Kondisi ini menimbulkan tuntutan emosional untuk tetap saling hadir meskipun hanya sebentar, yang berpotensi mengganggu waktu belajar. Untuk mengatasinya, informan melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan waktu luang di sela-sela mengajar dan urusan rumah tangga untuk mengerjakan skripsi. Informan juga berusaha memenuhi tuntutan kehadiran kepada pasangan tanpa mengorbankan kewajiban akademiknya. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Karena kami masih terpisah jarak, jadi ada tuntutan untuk tetap saling hadir, walaupun sebentar.”

Yang tidak kalah penting, informan menunjukkan kemampuan untuk tetap mempertahankan komitmen terhadap penyelesaian studi meskipun harus membagi perhatian antara pekerjaan mengajar, komunikasi dengan pasangan yang jauh, dan bimbingan skripsi. Informan tidak menyebutkan adanya keterlambatan atau

kegagalan dalam proses bimbingan, yang mengindikasikan bahwa ia mampu mengelola waktu dan prioritas secara efektif. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan tidak mengambil pekerjaan tambahan di luar mengajar, memanfaatkan sistem bimbingan yang fleksibel, serta menjalin komunikasi yang teratur dengan dosen pembimbing. Dengan demikian, upaya mengatasi problematika akademik pada informan pasangan 3 FA (P) meliputi: (1) pemanfaatan fleksibilitas sistem perkuliahan tahap akhir, (2) penjadwalan konsultasi skripsi di luar jam kerja mengajar, (3) penyesuaian terhadap tuntutan emosional akibat LDR tanpa mengabaikan studi, serta (4) pemeliharaan komitmen terhadap penyelesaian skripsi sebagai prioritas utama. Kombinasi strategi ini memungkinkan informan untuk tetap berada pada jalur penyelesaian studi meskipun menjalani peran ganda sebagai mahasiswi, istri dengan jarak jauh, dan tenaga pengajar.

g. Informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pasangan 4 RA (P) dan AA (L), diperoleh data bahwa informan menghadapi problematika yang cukup kompleks karena sudah memiliki anak dan tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar. Namun demikian, informan mampu mengatasi berbagai tantangan melalui kerja sama ekonomi antara suami dan istri, pembagian peran yang fleksibel, komunikasi musyawarah, serta kedisiplinan dalam belajar. Upaya-upaya ini bersifat holistik dan terintegrasi.

1) Dalam aspek keuangan, informan menerapkan strategi kerja sama ekonomi di mana suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama,

sementara istri juga ikut bekerja mengajar untuk meringankan beban. Selain itu, informan menjalankan pekerjaan sampingan seperti les privat, mengajar TPA, menjadi imam, atau membantu memimpin acara keagamaan yang tidak mengganggu kuliah. Informan menyatakan:

“Kalau soal ekonomi, suami memang punya tanggung jawab utama mencari nafkah, tetapi saya juga ikut bekerja mengajar, jadi bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Kami berusaha mengatur keuangan dengan bijak, mendahulukan kebutuhan yang penting, dan hidup sederhana.”

Sikap hemat dan pengelolaan keuangan yang bijaksana menjadi kunci agar kebutuhan rumah tangga dan pendidikan dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan utang atau tekanan berlebih.

2) Dalam aspek manajemen waktu dan keharmonisan rumah tangga, informan menerapkan pembagian peran yang fleksibel berdasarkan kondisi masing-masing. Ketika salah satu pasangan sibuk mengajar atau bekerja, pasangan lainnya bergantian menjaga anak dan menyelesaikan urusan rumah. Informan juga memutuskan untuk tidak aktif dalam organisasi kampus agar waktu yang tersedia lebih difokuskan pada keluarga dan kuliah. Kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat, seperti terlalu sering berkumpul santai di luar rumah, dikurangi. Informan mengungkapkan:

“Kami membagi waktu dengan melihat siapa yang sedang mengajar atau bekerja. Jadi kami bergantian menjaga anak dan menyelesaikan urusan rumah. Kami berdua sudah tidak ikut organisasi. Jadi waktu yang ada lebih difokuskan untuk keluarga dan kuliah.”

3) Dalam menjaga keharmonisan, informan mengutamakan musyawarah dan diskusi jika terjadi masalah. Prinsip yang dipegang adalah tidak saling menyalahkan dan saling memahami kondisi pasangan, terutama ketika salah satu

sedang fokus pada pendidikan atau pekerjaan. Dukungan moral dianggap sebagai bentuk kebaikan karena membantu pasangan dalam menuntut ilmu.

4) Dalam aspek akademik, informan menghadapi tantangan berupa cuti melahirkan yang menyebabkan kelulusan tertunda. Namun demikian, informan tetap menunjukkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar. Informan juga berani berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus apabila menghadapi kendala. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau sudah menikah, tetap harus sungguh-sungguh dan disiplin dalam belajar. Kalau ada kesulitan, harus berani berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus.”

Dengan demikian, upaya kolaboratif dalam ekonomi, pembagian peran yang fleksibel, komunikasi musyawarah, serta kedisiplinan akademik menjadi strategi utama informan pasangan 4 RA (P) dan AA (L) dalam mencapai keberhasilan belajar meskipun menghadapi tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.

Temuan temuan penelitian berupa problematika yang dihadapi pasangan yang sudah menikah dalam mengikuti perkuliahan serta upaya yang bisa diberikan secara umum ditampilkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Temuan – temuan penelitian

| Aspek | Problematika yang Muncul | Upaya yang Dilakukan |
|---------------------------|---|---|
| Ekonomi | Biaya kuliah, kebutuhan rumah tangga, biaya transportasi, biaya anak, serta pengeluaran tak terduga | Mengatur keuangan, hidup sederhana, bekerja sampingan, saling membantu ekonomi, dan memanfaatkan bantuan keluarga |
| Manajemen Waktu | Sulit membagi waktu antara kuliah, pekerjaan, rumah tangga, dan tugas akademik | Membuat jadwal, menentukan prioritas, berbagi tugas dengan pasangan, memanfaatkan waktu luang |
| Keharmonisan Rumah Tangga | Konflik karena kelelahan, kesibukan, tuntutan pasangan, dan perbedaan kondisi | Komunikasi terbuka, musyawarah, saling memahami, saling memaafkan, dan menjaga komitmen |

| Aspek | Problematika yang Muncul | Upaya yang Dilakukan |
|----------|--|---|
| Akademik | Keterlambatan studi, kehadiran terganggu, cuti melahirkan, jadwal kuliah yang kurang sesuai, dan tugas akhir | Tetap aktif mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan dosen, belajar disiplin, menjaga motivasi, dan menyesuaikan aktivitas kerja |
| Sosial | Perbedaan pengalaman dengan teman yang belum menikah, perubahan pola pergaulan, dan berkurangnya keterlibatan organisasi | Menjaga hubungan baik dengan teman, memilih lingkungan positif, lebih terbuka dalam komunikasi, dan menyesuaikan prioritas sosial |

Berdasarkan pemaparan dan tabel di atas yang merupakan temuan temuan dari penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, selanjutnya akan dilakukan analisis data berupa pengkajian data sekunder dengan mengaitkan temuan dan kajian secara teori.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, diperoleh gambaran bahwa pasangan menikah yang sedang menempuh studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin menghadapi berbagai problematika dalam mencapai keberhasilan belajar. Problematika tersebut meliputi aspek ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, akademik, dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah menikah tidak hanya menjalankan peran sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai suami atau istri, bahkan pada beberapa kondisi juga sebagai orang tua. Keadaan tersebut menyebabkan mereka harus mampu menyeimbangkan dua bidang kehidupan sekaligus, yaitu kehidupan akademik dan kehidupan rumah tangga.

Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep konflik peran. Kahn dkk menjelaskan bahwa konflik peran terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan

yang datang dari lebih dari satu peran pada saat yang bersamaan, sehingga menimbulkan tekanan dalam menjalankan kewajiban masing-masing.⁶⁶ Greenhaus dan Beutell juga menegaskan bahwa konflik antara peran pekerjaan atau aktivitas utama dengan keluarga akan muncul ketika tuntutan dari satu peran menyulitkan pelaksanaan peran lainnya.⁶⁷ Dalam konteks penelitian ini, peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai pasangan dalam rumah tangga sering kali saling beriringan, sehingga memunculkan problematika tertentu dalam proses belajar.

Melihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa menikah tidak dapat dilepaskan dari nilai amanah dan tanggung jawab. Mahasiswa yang telah menikah memikul tanggung jawab akademik sekaligus tanggung jawab rumah tangga. Oleh karena itu, problematika yang muncul tidak semata-mata dipahami sebagai hambatan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendewasaan, pembinaan akhlak, dan pelaksanaan amanah. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membina seluruh aspek kepribadian manusia, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi moral, tanggung jawab, dan kesiapan menjalani kehidupan.⁶⁸ Dengan demikian, mahasiswa yang menikah tetap dituntut untuk mampu mengintegrasikan tanggung jawab keluarga dengan tanggung jawab pendidikan.

⁶⁶ Robert L. Kahn dkk., *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity* (New York: Wiley, 1964)

⁶⁷ Jeffrey H. Greenhaus dan Nicholas J. Beutell, "Sources of Conflict Between Work and Family Roles," *Academy of Management Review* 10, no. 1 (1985): 76–88.

⁶⁸ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

1. Problematika yang dihadapi pasangan menikah dalam mencapai keberhasilan belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu problematika yang paling banyak dirasakan oleh informan adalah persoalan ekonomi. Setelah menikah, mahasiswa tidak lagi hanya memikirkan biaya kuliah, tetapi juga kebutuhan rumah tangga, kebutuhan anak, transportasi, internet, dan pengeluaran tidak terduga lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pernikahan menambah beban tanggung jawab yang harus dipenuhi secara bersamaan dengan aktivitas akademik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah kondisi keluarga, termasuk keadaan ekonomi.⁶⁹ Dalam penelitian ini, persoalan ekonomi terbukti dapat memengaruhi ketenangan pikiran, fokus belajar, dan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan kelancaran studinya. Ketika kebutuhan keluarga meningkat, sementara penghasilan belum stabil, mahasiswa cenderung mengalami beban pikiran yang lebih besar.

Informan pasangan 1 RI (P) 21 tahun, semester VIII adalah seorang mahasiswi yang menikah pada masa perkuliahan dan menghadapi berbagai problematika signifikan, salah satunya problematika ekonomi temuan. Penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi dari sisi ekonomi, informan

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2023).

mengakui bahwa pernikahan pada masa studi membawa konsekuensi berat karena kebutuhan rumah tangga bertambah sementara pendapatan masih terbatas. Ia mengandalkan bantuan orang tua untuk biaya tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut dalam literatur sebagai *financial dependency*, yaitu ketergantungan finansial mahasiswa menikah pada keluarga asal karena belum memiliki penghasilan tetap. Penelitian oleh Hossan, Milon, dan Ahamed menemukan bahwa tekanan finansial merupakan salah satu tantangan utama mahasiswa menikah di perguruan tinggi, yang sering kali memaksa mereka untuk mengorbankan kebutuhan akademik demi kebutuhan rumah tangga⁷⁰

Temuan yang sama dialami oleh Informan pasangan 1 NN (laki-laki) 25 tahun, semester VIII, menghadapi problematika yang relatif ringan dibandingkan informan lainnya. Dalam aspek keuangan, informan mengakui bahwa kebutuhan ekonomi belum sepenuhnya ditanggung secara mandiri. Ia masih menerima bantuan dari orang tua sehingga beban keuangan tidak terlalu berat. Informan bahkan tidak menjalankan usaha atau pekerjaan sampingan selama masa kuliah. Penelitian oleh Eila Mawar Fitria menemukan bahwa dampak positif pernikahan pada masa studi antara lain adalah adanya semangat dan motivasi dari pasangan, serta kemampuan membagi waktu antara kuliah dan keluarga.⁷¹ Dalam kasus informan, dukungan finansial dari keluarga menjadi faktor yang memungkinkannya

⁷⁰ Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R. Crises and Opportunities of Married Students: A Study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2025 4(2).

⁷¹ Fitria, E. M. *Dampak pernikahan pada masa studi terhadap penyelesaian perkuliahan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam* (Skripsi). UIN Mataram 2023..

untuk fokus pada studi tanpa tekanan ekonomi. Hal ini berbeda dengan informan lain yang harus bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

Dalam perspektif Islam, kondisi ini mengajarkan nilai tawakkal dan *qanā'ah* (merasa cukup). Allah Swt. Berfirman yang artinya “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka”. Ketergantungan pada bantuan orang tua bukanlah aib, karena Islam mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua (*birrul wāliḍayn*) dan menerima bantuan mereka dalam kebaikan adalah hal yang mulia, selama tidak melalaikan kewajiban mandiri setelah mampu. Problematika ekonomi ini juga mengingatkan pada sabda Rasulullah Saw., “Kaddu al-mā'ishah” (Mencari penghidupan itu adalah jihad), yang berarti bahwa kesulitan ekonomi yang dihadapi informan adalah bagian dari ujian yang jika dihadapi dengan sabar akan bernilai ibadah.

Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masalah ekonomi tidak selalu menjadi penyebab utama kegagalan akademik. Pada beberapa informan, bantuan orang tua, usaha sampingan, dan kontribusi pasangan justru menjadi faktor yang membantu mereka tetap bertahan dalam pendidikan. Temuan ini sesuai dengan teori dukungan sosial dari House yang menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat, baik dalam bentuk bantuan material maupun emosional, dapat meringankan tekanan yang dihadapi individu.⁷² Dalam konteks

⁷² James S. House, *Work Stress and Social Support* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1981).

penelitian ini, dukungan tersebut tampak dari bantuan biaya kuliah, bantuan kebutuhan rumah tangga, maupun kerja sama ekonomi antara suami dan istri.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya nilai keislaman dalam cara pasangan menghadapi persoalan ekonomi. Beberapa informan berusaha hidup sederhana, mendahulukan kebutuhan utama, mencari penghasilan tambahan yang halal, serta menerima kondisi ekonomi dengan sabar. Sikap seperti ini mencerminkan nilai tanggung jawab, kesederhanaan, dan ikhtiar dalam kehidupan keluarga Muslim. Dengan demikian, problematika ekonomi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan materi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pasangan mengelola rezeki, menata kebutuhan, dan menjaga ketenangan hidup dalam bingkai nilai Islam. Problematika lain yang hadapi pasangan mahasiswa mnikah yang masih kuliah adalah problematika manajemen waktu

Problematika manajemen waktu dan peran ganda berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi persoalan yang sangat menonjol dalam kehidupan mahasiswa yang telah menikah. Informan harus membagi waktu antara kuliah, tugas akademik, pekerjaan, rumah tangga, kehamilan, pengasuhan anak, dan kewajiban lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya benturan antara peran akademik dan peran keluarga.

Greenhaus dan Beutell menyebut bentuk konflik ini sebagai time-based conflict, yaitu konflik yang muncul ketika waktu yang digunakan untuk menjalankan satu peran mengurangi kesempatan untuk menjalankan peran

lainnya.⁷³ Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak ketika informan harus memilih antara hadir kuliah atau memenuhi kewajiban rumah tangga, antara mengerjakan tugas atau menyelesaikan pekerjaan sampingan, dan antara menyusun skripsi atau mengurus anak serta kebutuhan keluarga. Sebagaimana yang dialami Informan pasangan 2 AR (P).

. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala akademik paling dirasakan adalah perubahan jadwal kuliah dari pagi ke sore hari pada semester lima karena dosen memiliki kesibukan mengajar di kampus lain. Perubahan ini berdampak pada tingkat kehadiran informan yang mencapai enam kali absen. Problematika ini menarik karena bukan berasal dari faktor internal mahasiswa (seperti kehamilan atau sakit), melainkan dari kebijakan penjadwalan kampus yang kurang fleksibel.

Penelitian oleh Aldo Sanjaya et al mengidentifikasi bahwa manajemen waktu yang kurang baik dalam mengatur skala prioritas antara urusan rumah tangga dan perkuliahan merupakan salah satu dampak negatif pernikahan pada masa studi.⁷⁴ Namun, dalam kasus informan, ketidakhadiran lebih disebabkan oleh faktor eksternal (jadwal sore yang berbentrok dengan waktu keluarga) daripada ketidakmampuan mengatur waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa perguruan tinggi perlu mempertimbangkan fleksibilitas penjadwalan bagi mahasiswa yang sudah menikah. Penelitian oleh Hossan et al. merekomendasikan perlunya

⁷³ Bruce K. Britton dan Abraham Tesser, "Effects of Time-Management Practices on College Grades," *Journal of Educational Psychology* 83, no. 3 (1991): 405–410.

⁷⁴ Sanjaya, A., Komalasari, B., & Arcanita, R. *Dampak Pernikahan pada Masa Studi Terhadap Proses Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Angkatan 2019* (Skripsi). IAIN Curup, 2023.

intervensi pendukung dari universitas, seperti penjadwalan kursus yang fleksibel, untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa yang sudah menikah.⁷⁵

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Britton dan Tesser yang menunjukkan bahwa praktik manajemen waktu berhubungan dengan keberhasilan akademik mahasiswa. Wolters dan Brady juga menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan bagian penting dari *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajarnya secara sadar dan terarah.⁷ Dalam konteks penelitian ini, informan yang mampu membuat jadwal, menentukan prioritas, mengurangi aktivitas yang kurang penting, dan membagi tugas dengan pasangan cenderung lebih mampu menjaga keberhasilan belajar dibandingkan mereka yang kesulitan mengatur waktu.⁷⁶

Dalam nuansa keislaman, waktu merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Tohirin menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengelolaan diri, disiplin, dan pengendalian kebiasaan sangat penting bagi keberhasilan belajar.⁷⁷ Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa menikah dalam mengatur waktu antara ibadah, keluarga, pekerjaan, dan studi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pengelolaan waktu bukan hanya masalah teknis,

⁷⁵ Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R Crises and Opportunities of Married Students: A Study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, . 2025, 4(2).

⁷⁶ Christopher A. Wolters dan Anna C. Brady, "College Students' Time Management: A Self-Regulated Learning Perspective," *Educational Psychology Review* 33 (2021): 1319–1351.

⁷⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023).

tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Selain problematika manajemen waktu yang akan menjadi hambatan dalam keberhasilan belajar namun salah satu faktornya juga termasuk keharmonisan dalam rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga tetap ada dalam kehidupan pasangan menikah, tetapi sebagian besar informan menilai bahwa konflik tersebut masih dalam batas wajar dan dapat diselesaikan dengan komunikasi, musyawarah, saling memahami, dan saling memaafkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga bukan berarti tidak ada masalah sama sekali, melainkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara dewasa.

Sebagaimana yang alami oleh informan pasangan 3 MJ (L) informan menerapkan mekanisme penyelesaian konflik yang cepat dan berbasis nilai agama. Ia dan istri berkomitmen untuk tidak membiarkan masalah berlarut-larut, misalnya dengan berdamai sebelum waktu salat berikutnya. Kebiasaan salat berjamaah bersama menjadi sarana untuk saling memaafkan dan menjaga komunikasi yang terbuka. Penelitian oleh Dea Riski et al menunjukkan bahwa komunikasi aktif dengan pasangan serta penetapan prioritas akademik dan keluarga merupakan strategi adaptasi yang efektif.⁷⁸ Penerapan nilai-nilai keagamaan sebagai mekanisme koping ini merupakan temuan spesifik yang memperkaya literatur tentang strategi koping mahasiswa menikah di lingkungan perguruan tinggi Islam.

⁷⁸ Riski, D., Rosyidi, H. R., & Hidayati, I. Dynamics of Self-Regulation: A Study of College Students Who Occupy Dual Roles as Couples and Young Academics. *International Conference on Sustainable Health Promotion*, 2025, 4(1), 126-134.

Hal lain seperti yang dirasakan informan pasangan 3 FA (P) dalam aspek keharmonisan rumah tangga, informan menerapkan strategi komunikasi yang dewasa. Ketika terjadi konflik, informan dan pasangan memberi jeda sejenak (satu atau dua menit) sebelum membicarakan masalah kembali dengan kepala dingin. Ia menegaskan bahwa komunikasi adalah kewajiban dalam rumah tangga, minimal saling memberi kabar. Penelitian oleh Dea Riski et al. menekankan bahwa komunikasi aktif dengan pasangan sangat penting. Sikap saling menerima apa adanya dan sama-sama belajar dalam membina rumah tangga juga menjadi strategi yang diterapkan.⁷⁹ Informan menghadapi tantangan berupa kondisi rumah tangga yang masih LDR, yang menimbulkan tuntutan emosional untuk tetap saling hadir meskipun hanya sebentar. Untuk mengatasinya, informan memanfaatkan waktu luang di sela-sela mengajar dan urusan rumah tangga untuk mengerjakan skripsi. Ia juga berusaha memenuhi tuntutan kehadiran kepada pasangan tanpa mengorbankan kewajiban akademik. Penelitian oleh Eka Putri Maharani mengidentifikasi bahwa mahasiswa akhir yang telah menikah menggunakan *problem focused coping*.⁸⁰

Walgito menjelaskan bahwa dalam kehidupan perkawinan, komunikasi, penyesuaian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik merupakan unsur penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.⁸¹ Temuan ini terlihat jelas dalam hasil wawancara, ketika informan menyebut bahwa konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, pasangan harus saling memberi kabar, dan segala persoalan perlu

⁷⁹ Riski, D., Rosyidi, H. R., & Hidayati, I. Dynamics of Self-Regulation: A Study of College Students Who Occupy Dual Roles as Couples and Young Academics. *International Conference on Sustainable Health Promotion*, 2025, 4(1), 126-134.

⁸⁰ Fitria, E. M. *Dampak pernikahan pada masa studi terhadap penyelesaian perkuliahan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam* (Skripsi). UIN Mataram, 2023.

⁸¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2021).

dibicarakan dengan kepala dingin. Dengan demikian, keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini menjadi faktor pendukung yang penting bagi keberhasilan belajar. Hal ini juga dirasakan oleh informan

Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori dukungan sosial House. Dukungan pasangan, baik dalam bentuk emosional, moral, maupun praktis, sangat membantu mahasiswa yang telah menikah untuk tetap bertahan dalam studi.⁵ Dukungan itu tampak dalam bentuk membantu pekerjaan rumah, menjaga anak, memberi ruang kepada pasangan untuk belajar, dan tidak membesarkan konflik rumah tangga. Dengan adanya dukungan seperti itu, mahasiswa lebih mudah menjaga konsentrasi dan semangat belajar.

Dari perspektif Islam, rumah tangga ideal dibangun atas dasar kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab. Konsep sakinah, mawaddah, wa rahmah sangat relevan dalam menjelaskan temuan ini. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji konsep tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan yang saling memahami, terbuka, dan saling mendukung dalam menuntut ilmu cenderung lebih mampu menjaga keberlangsungan pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa keharmonisan rumah tangga dalam nuansa keislaman bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik.

Problematika akademik: kehamilan, keterlambatan studi, dan fleksibilitas sistem dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika akademik muncul dalam bentuk keterlambatan tugas, gangguan kehadiran, penundaan skripsi, cuti melahirkan, serta ketertinggalan beberapa mata kuliah. Kondisi ini terutama dialami oleh informan pasangan 4 RA (P)erempuan yang mengalami kehamilan

pada masa studi, maupun informan yang harus bekerja dan membagi perhatian dengan rumah tangga.

Informan menghadapi tantangan berupa cuti melahirkan yang menyebabkan kelulusan tertunda. Namun demikian, informan tetap menunjukkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar. Ia juga berani berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus apabila menghadapi kendala. Penelitian oleh Hossan et al merekomendasikan perlunya intervensi pendukung dari universitas.⁸² Dengan demikian, upaya kolaboratif dalam ekonomi, pembagian peran yang fleksibel, komunikasi musyawarah, serta kedisiplinan akademik menjadi strategi utama informan pasangan 4 RA (P) dan AA (L) dalam mencapai keberhasilan belajar meskipun menghadapi tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Ayu Zuraini yang menunjukkan bahwa mahasiswa berstatus menikah menghadapi tantangan dalam mengatur cara belajar, waktu belajar, dan tanggung jawab keluarga agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu.⁸³ Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad Mustofa yang menyatakan bahwa pernikahan pada masa studi dapat memengaruhi ritme dan proses perkuliahan mahasiswa.⁸⁴ Dengan demikian, hasil penelitian ini

⁸² Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R. (2025). Crises and Opportunities of Married Students: A Study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2025, 4(2).

⁸³ Ayu Zuraini, Pengaruh Mahasiswa Berstatus Menikah terhadap Kecepatan Studi Tepat Waktu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (Skripsi, IAIN Jember/UIN KHAS Jember, 2019/2022).

⁸⁴ Ahmad Mustofa, "Pernikahan pada Masa Studi terhadap Perkuliahan Mahasiswa," *JUPIN* 3, no. 1 (2024).

memperlihatkan bahwa status menikah memiliki implikasi nyata terhadap perjalanan akademik mahasiswa.

Akan tetapi, problematika akademik dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal mahasiswa. Ada pula faktor eksternal, seperti jadwal kuliah yang berubah, tuntutan kehadiran, dan keterbatasan fleksibilitas sistem akademik pada situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar mahasiswa menikah bukan hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan kampus mampu memberikan ruang penyesuaian terhadap kondisi mahasiswa yang telah memiliki tanggung jawab keluarga.

Menuntut ilmu tetap merupakan kewajiban yang mulia. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membina manusia agar mampu menjalani tugas hidupnya dengan baik.³ Oleh karena itu, mahasiswa yang tetap berusaha hadir kuliah, menyelesaikan tugas, berkonsultasi dengan dosen, dan tidak menyerah terhadap kesulitan menunjukkan adanya kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam nuansa keislaman, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarga melalui pendidikan.

Problematika psikologis akibat konflik peran walaupun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit sebagai stres, hasil wawancara menunjukkan adanya kelelahan, kecemasan, turunnya semangat, dan tekanan mental akibat bertemunya tuntutan rumah tangga dan akademik. Kondisi ini tampak pada informan yang mengalami kehamilan, jadwal padat, pekerjaan sampingan, maupun tekanan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki Fajar Luthfy yang menemukan adanya hubungan positif antara konflik peran ganda dan stres pada mahasiswa yang sudah menikah.⁸⁵ Artinya, semakin besar benturan antara peran akademik dan peran rumah tangga, semakin besar pula kemungkinan munculnya tekanan psikologis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menikah tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual, tetapi juga daya tahan mental dan emosional.

Djamarah menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh motivasi, kondisi psikologis, dan kesiapan mental peserta didik.⁸⁶ Oleh karena itu, kelelahan dan tekanan emosional yang dialami informan dapat secara langsung memengaruhi kualitas belajar mereka. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan tersebut dapat dikurangi ketika mahasiswa memperoleh dukungan pasangan dan keluarga. Hal ini mempertegas pentingnya suasana rumah tangga yang kondusif dan hubungan sosial yang suportif bagi keberhasilan belajar.

Dalam perspektif Islam, ujian kehidupan dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan kedewasaan dan kesabaran. Oleh sebab itu, kelelahan dan tekanan yang dialami mahasiswa menikah dapat dipahami sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar, ikhtiar, dan tawakal. Dengan demikian, dimensi psikologis dalam penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam.

⁸⁵ Rizki Fajar Luthfy, "Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres pada Mahasiswa yang Sudah Menikah" (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).

Lingkungan sosial dan perubahan pola pergaulan Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menikah sebagian informan merasa lebih nyaman bergaul dengan teman yang juga sudah menikah karena dianggap lebih memahami pengalaman hidup, tanggung jawab keluarga, dan pola pikir yang lebih dewasa. Namun, ada pula informan yang tetap dapat bergaul dengan teman yang belum menikah selama komunikasi masih berjalan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa status menikah tidak selalu membuat mahasiswa menjadi tertutup atau terasing, tetapi memang dapat menggeser pusat kenyamanan sosial mereka. Dalam teori dukungan sosial, individu cenderung lebih dekat dengan lingkungan yang dirasa dapat memahami dan menerima kondisi hidupnya.⁸⁷ Hal ini terlihat dari kecenderungan beberapa informan untuk merasa lebih nyambung dengan sesama mahasiswa yang telah menikah.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan prioritas sosial. Beberapa informan mengurangi aktivitas organisasi dan kegiatan sosial yang kurang mendesak setelah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan energi mereka lebih dipusatkan pada keluarga dan pendidikan. Dari sudut pandang keislaman, perubahan prioritas tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penataan amanah dan pemilihan hal-hal yang lebih maslahat. Selama hubungan sosial tetap dijaga secara baik, maka pembatasan terhadap aktivitas yang kurang penting justru mencerminkan kedewasaan dalam menentukan skala prioritas.

⁸⁷ James S. House, *Work Stress and Social Support* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1981).

2. Upaya pasangan menikah dalam mengatasi problematika guna mencapai keberhasilan belajar

Perkawinan yang dijalani selama masa perkuliahan merupakan sebuah realitas sosial yang semakin umum dijumpai di lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini menghadirkan dinamika tersendiri bagi mahasiswa yang harus menjalankan dua peran besar sekaligus, yakni sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu sekaligus sebagai kepala rumah tangga atau istri yang memiliki tanggung jawab domestik. Keberhasilan dalam menjalani kedua peran tersebut bukanlah hal yang mudah dicapai tanpa adanya strategi dan upaya yang sistematis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh informan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menikah selama masa perkuliahan, ditemukan beragam problematika yang dihadapi serta upaya-upaya konkret yang dilakukan untuk mengatasinya.

Problematika tersebut secara umum dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu problematika ekonomi atau keuangan, problematika manajemen waktu, problematika keharmonisan rumah tangga, serta problematika akademik. Setiap informan menunjukkan pola upaya yang berbeda-beda, namun tetap memiliki benang merah berupa kerja sama pasangan, dukungan keluarga, kedisiplinan diri, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utama dalam menghadapi setiap tantangan.

a. Problematika Keuangan

Pembahasan berikut akan menguraikan secara sistematis berbagai upaya yang dilakukan oleh para informan dalam mengatasi keempat problematika tersebut

dengan mengintegrasikan teori-teori umum dari berbagai disiplin ilmu serta perspektif keislaman yang relevan.

Problematika ekonomi merupakan salah satu tantangan paling fundamental yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah. Kondisi ekonomi yang terbatas dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan dan berpotensi mengganggu konsentrasi dalam belajar. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan beragam strategi dalam mengatasi problematika keuangan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Secara umum, upaya yang dilakukan informan dalam mengatasi problematika ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama. Pola pertama adalah mengandalkan bantuan dari orang tua atau keluarga besar. Pola ini terlihat pada informan Pasangan 1 RI (P) yang menyatakan bahwa selama masa perkuliahan hingga lulus, mereka masih dibiayai dari rumah, termasuk fasilitas tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan pokok lainnya. Bantuan dari orang tua menjadi sumber utama pembiayaan rumah tangga dan perkuliahan hingga masa studi selesai. Demikian pula dengan informan Pasangan 1 NN (L) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya bantuan dari keluarga, kebutuhan rumah tangga dan perkuliahan masih cukup terbantu dan tidak terlalu memberatkan. Pola kedua adalah kombinasi antara bantuan orang tua dan usaha mandiri, sebagaimana yang dilakukan oleh informan Pasangan 2 AU (L) yang bekerja sampingan sambil tetap menerima bantuan dari orang tua untuk kebutuhan rumah tangga dan perkuliahan. Pola ketiga adalah kemandirian penuh, seperti yang ditunjukkan oleh informan Pasangan 3 MJ (L) yang menjalankan usaha sampingan berupa jual beli

handphone dan kegiatan mengajar untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan rumah tangga secara mandiri.

Dari perspektif teori manajemen keuangan, strategi yang diterapkan oleh para informan mencerminkan prinsip *financial planning* dan *scarcity management*. Dalam kondisi sumber daya yang terbatas (*scarcity*), individu dituntut untuk mampu mengalokasikan pendapatan yang tersedia secara efisien untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Beberapa informan menunjukkan kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan berdasarkan tingkat urgensinya. Sikap *realistis* dan tidak berlebihan dalam mengelola keuangan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh informan Pasangan 3 MJ (L) dan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L), menjadi strategi utama dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hossan, Milon, dan Ahamed yang mengidentifikasi bahwa tekanan finansial (*financial strain*) merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa yang sudah menikah.⁸⁸

Dalam perspektif Islam, problematika ekonomi dalam rumah tangga memiliki landasan teologis yang kuat. Islam memandang bahwa nafkah merupakan kewajiban suami yang bersifat mengikat (*binding obligation*) selama dalam ikatan perkawinan. Nafkah mencakup pemenuhan kebutuhan dasar istri seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, pelayanan kesehatan, dan perawatan. Para ulama telah sepakat (*ijma'*) bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, dan kewajiban ini tetap berlaku meskipun istri bekerja dan memiliki penghasilan

⁸⁸ Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R. (2025). Crises and opportunities of married students: A study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 4(2), 1-15.

sendiri. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk menunjukkan bahwa dalam praktiknya, tanggung jawab finansial dalam keluarga Muslim Indonesia seringkali dinegosiasikan berdasarkan kemampuan, kepercayaan bersama, dan stabilitas emosional, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama.⁸⁹ Temuan ini relevan dengan kondisi para informan yang mayoritas masih berstatus mahasiswa dan belum memiliki penghasilan tetap. Dalam konteks ini, bantuan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk *birrul walidain* (bakti kepada orang tua) yang dibalas dengan dukungan material, sekaligus sebagai bentuk *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Prinsip *qana'ah* atau sikap menerima apa yang ada dengan rasa cukup juga tercermin dalam pernyataan informan Pasangan 3 MJ (L) yang membiasakan diri untuk menyesuaikan belanja dengan uang yang tersedia.

Dengan demikian, upaya mengatasi problematika keuangan yang dilakukan oleh para informan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), saling tolong-menolong (*mutual assistance*), dan rasa syukur (*gratitude*). Kombinasi antara perencanaan keuangan yang matang, dukungan keluarga, usaha mandiri, dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola tekanan ekonomi di tengah tuntutan akademik dan rumah tangga.

⁸⁹ Fadhilah, N., Hidayati, N., Aisyah, S., & Nurmahmudah, N. Reevaluating nafkah obligations: Female Muslim scholars' insight and ethics of gendered finance in Indonesian families. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 2025, 20(2), 458-489

b. Problematika Manajemen Waktu

Manajemen waktu menjadi problematika krusial bagi mahasiswa yang sudah menikah karena mereka harus membagi perhatian antara kewajiban akademik, tanggung jawab rumah tangga, dan dalam beberapa kasus, pekerjaan sampingan. Setiap informan dalam penelitian ini menunjukkan strategi manajemen waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan tuntutan peran yang diemban.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya manajemen waktu yang dilakukan para informan dapat dikategorikan ke dalam beberapa strategi. Strategi pertama adalah penerapan sistem pembagian peran secara bergantian (*role-sharing*), sebagaimana yang dilakukan oleh informan Pasangan 1 NN (L) yang menyatakan bahwa ketika ia sibuk dengan urusan kuliah, istri membantu mengurus rumah tangga, dan sebaliknya. Pola yang sama juga diterapkan oleh informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) yang membagi waktu dengan melihat siapa yang sedang mengajar atau bekerja, sehingga mereka bergantian menjaga anak dan menyelesaikan urusan rumah. Strategi kedua adalah penjadwalan yang sistematis berdasarkan prediksi aktivitas, seperti yang dilakukan informan Pasangan 1 NN (L) yang mengetahui jadwal kuliah, ujian, dan proposal jauh-jauh hari sehingga memudahkan dalam menyesuaikan aktivitas. Strategi ketiga adalah pengorbanan dengan memaksa diri untuk membiasakan diri dengan jadwal yang padat, sebagaimana yang dialami oleh informan Pasangan 2 AU (L) yang bekerja sejak dini hari sebelum berangkat kuliah pagi. Strategi keempat adalah pengurangan aktivitas yang tidak esensial, seperti yang dilakukan informan Pasangan 1 NN (L) yang memilih untuk mengurangi keterlibatan dalam organisasi kampus setelah

menikah, serta informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) yang memutuskan untuk tidak aktif dalam organisasi kampus agar waktu yang tersedia lebih difokuskan pada keluarga dan kuliah.

Dari perspektif teori manajemen waktu, strategi-strategi yang diterapkan para informan mencerminkan prinsip *prioritization* dan *time blocking*. Penelitian Dag-um dkk, menegaskan bahwa manajemen waktu, sikap positif, dan atribut personal merupakan faktor penting bagi mahasiswa yang sudah menikah dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan perkawinan.⁹⁰ Lebih lanjut, Hossan, Milon, dan Ahamed, mengidentifikasi bahwa tantangan spesifik yang berkaitan dengan manajemen waktu merupakan salah satu krisis utama yang dihadapi oleh mahasiswa yang sudah menikah.⁹¹ Kemampuan untuk mengalokasikan waktu secara efisien di antara berbagai peran yang diemban sebagai mahasiswa, suami/istri, dan dalam beberapa kasus sebagai orang tua maupun pekerja merupakan determinan penting bagi keberhasilan akademik dan keharmonisan keluarga. Penelitian tentang *work-family-education balance* juga menunjukkan bahwa individu yang mampu menciptakan keseimbangan dinamis antara ketiga ranah tersebut cenderung mengalami *role enrichment* yang lebih tinggi dan *role conflict* yang lebih rendah.

Dalam perspektif Islam, manajemen waktu memiliki kedudukan yang sangat penting karena waktu adalah amanah dari Allah SWT yang akan dimintai

⁹⁰ Dag-um, I. J. P., Guiruela, I. J. S., Murillo, A. D., Taddas, M. S., & Taja-on, E. P. Spousal commitments and student life: A study on married students in higher education. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 2024, 23(3), 381-394.

⁹¹ Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R. Crises and opportunities of married students: A study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2025, 4(2), 1-15.

pertanggungjawaban oleh setiap hamba. Allah SWT bersumpah demi waktu dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 yang menegaskan bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Surah ini secara implisit mengajarkan bahwa pengelolaan waktu yang baik merupakan kunci keselamatan dan keberhasilan hidup. Sabri menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, manajemen waktu merupakan bagian penting dari keberhasilan aktivitas pendidikan, dan hal ini telah ditemukan dalam Al-Qur’an serta tradisi Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya manajemen waktu.⁹²

Selain itu, ibadah salat lima waktu yang dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan secara tegas dapat dipahami sebagai bentuk latihan manajemen waktu yang sistematis. Shalat yang dikerjakan tepat pada waktunya mengajarkan umat Islam untuk disiplin, teratur, dan menghargai waktu. Prinsip istiqamah atau konsistensi dalam menjalankan ibadah juga dapat ditransfer ke dalam aktivitas belajar dan pengelolaan jadwal harian. Para informan yang mampu mengatur waktu dengan baik pada dasarnya telah menerapkan nilai-nilai keislaman tentang disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab atas waktu yang diberikan Allah SWT.

Dengan demikian, upaya mengatasi problematika manajemen waktu yang dilakukan oleh para informan tidak hanya berlandaskan pada teori-teori manajemen modern, tetapi juga bersumber dari kesadaran spiritual bahwa waktu adalah nikmat yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kombinasi antara perencanaan

⁹² Sabri, A. Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 17(2), 1-14

yang matang, pembagian peran yang fleksibel, pengurangan aktivitas non-esensial, serta disiplin yang tinggi menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola waktu di tengah kesibukan ganda sebagai mahasiswa sekaligus pasangan suami istri.

c. Problematika Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan fondasi penting bagi keberhasilan studi mahasiswa yang sudah menikah. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat menjadi sumber distraksi dan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan beragam strategi dalam menjaga dan memulihkan keharmonisan rumah tangga di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya menjaga keharmonisan rumah tangga yang dilakukan para informan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa pola strategis. Pola pertama adalah penerapan sistem komunikasi yang dewasa dan konstruktif. Informan Pasangan 3 FA (P) menerapkan strategi komunikasi yang matang dengan memberi jeda sejenak (satu atau dua menit) ketika terjadi konflik, kemudian membicarakan masalah kembali dengan kepala dingin. Pola ini menunjukkan kesadaran bahwa komunikasi adalah kewajiban dalam rumah tangga, minimal saling memberi kabar. Pola kedua adalah penerapan mekanisme penyelesaian konflik yang cepat dan berbasis nilai agama, sebagaimana yang dilakukan oleh informan Pasangan 3 MJ (L) yang berkomitmen untuk tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Mereka memiliki komitmen untuk berdamai sebelum waktu salat berikutnya, dan kebiasaan salat berjamaah bersama menjadi sarana untuk saling

memaafkan dan menjaga komunikasi yang terbuka. Pola ketiga adalah sikap pragmatis dengan tidak memperumit masalah, seperti yang dilakukan oleh informan Pasangan 2 AU (L) yang lebih memilih mencari jalan tercepat untuk menyelesaikan masalah. Pola keempat adalah penerapan pembagian peran yang jelas dan tidak otoriter, seperti yang digambarkan oleh informan Pasangan 1 RI (P) yang menyatakan bahwa suaminya tidak menuntut untuk mengerjakan semuanya sendiri dan bersedia membantu ketika informan mengalami kesulitan. Pola kelima adalah penerapan prinsip musyawarah dan tidak saling menyalahkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) yang mengutamakan musyawarah dan diskusi jika terjadi masalah.

Dari perspektif teori psikologi keluarga, strategi-strategi yang diterapkan para informan mencerminkan prinsip *effective communication*, *conflict resolution*, dan *mutual support*. Penelitian Dag-um dkk, menekankan bahwa komunikasi yang efektif dan dukungan timbal balik sangat vital dalam mengurangi perjuangan hubungan dan menjaga keharmonisan bagi mahasiswa yang sudah menikah.⁹³ Lebih lanjut, penelitian Al-Marimi, Absher, dan Ahneesh menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting bagi mahasiswa yang sudah menikah dalam membuat mereka merasa nyaman dan tenteram, sehingga mereka memiliki rasa stabilitas.⁹⁴ Dorongan dari keluarga dan teman merupakan motif kuat yang mempengaruhi peningkatan prestasi akademik. Temuan ini relevan dengan kondisi

⁹³ Dag-um, I. J. P., Guiruela, I. J. S., Murillo, A. D., Tadas, M. S., & Taja-on, E. P. Spousal commitments and student life: A study on married students in higher education. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 2024, 23(3), 381-394.

⁹⁴ Al-Marimi, A. M. M., Absher, H. B. H., & Ahneesh, H. O. Social support and its relationship to the level of academic achievement among a sample of married students at the Faculty of Education, Misurata University. *Journal of Educational Sciences*, 2022, 9(1), 1-15

para informan yang mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari pasangan masing-masing. Keharmonisan rumah tangga yang terjalin dengan baik menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi proses belajar, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan motivasi untuk menyelesaikan studi.

Dalam perspektif Islam, keharmonisan rumah tangga (sakinah, mawaddah, warahmah) merupakan tujuan utama dari pernikahan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menegaskan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah diciptakannya pasangan hidup untuk menciptakan ketenteraman, kasih sayang, dan rahmat. Nailufah mengemukakan bahwa model konseling keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadis merupakan pendekatan efektif untuk menyelesaikan perselisihan rumah tangga dalam keluarga Muslim.⁹⁵ Model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesabaran, dan komunikasi yang baik sebagai fondasi utama proses konseling. Penerapan nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai strategi yang dilakukan para informan. Sikap saling memaafkan yang dilakukan oleh informan Pasangan 3 MJ (L) sebelum waktu salat berikutnya merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang pentingnya memaafkan dan tidak mendiamkan sesama Muslim lebih dari tiga hari. Prinsip musyawarah yang diterapkan informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan bersama. Selain itu, konsep tawazun (keseimbangan) antara hak dan kewajiban suami istri juga menjadi

⁹⁵ Nailufah, W. Al-Qur'an and hadith-based family counseling model in resolving domestic disputes. *Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, 2026, 1(1), 1-10.

landasan penting dalam menjaga keharmonisan. Islam mengajarkan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang berimbang, dan keduanya harus saling menghormati, menyayangi, dan bekerja sama dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sikap suami yang tidak otoriter dan bersedia membantu istri, sebagaimana yang dialami oleh informan Pasangan 1 RI (P), mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam tentang kepemimpinan yang penuh kasih sayang (*qiwamah*), bukan kepemimpinan yang otoriter dan menindas.

Dengan demikian, upaya menjaga keharmonisan rumah tangga yang dilakukan oleh para informan merupakan perpaduan antara keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, mekanisme resolusi konflik yang konstruktif, serta penerapan nilai-nilai keislaman tentang kasih sayang, kesabaran, saling memaafkan, dan musyawarah. Keharmonisan yang terjalin dengan baik menciptakan ekosistem keluarga yang mendukung keberhasilan akademik, di mana pasangan menjadi mitra yang saling menguatkan, bukan menjadi sumber beban tambahan.

d. Problematika Akademik

Problematika akademik merupakan tantangan inti yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang sudah menikah. Tuntutan untuk menyelesaikan studi dengan baik di tengah kesibukan mengurus rumah tangga, dan dalam beberapa kasus pekerjaan sampingan serta pengasuhan anak, memerlukan strategi dan ketahanan yang luar biasa. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan ketahanan akademik yang tinggi dengan berbagai upaya konkret untuk tetap bertahan dan berhasil menyelesaikan studi.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya mengatasi problematika akademik yang dilakukan para informan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa strategi utama. Strategi pertama adalah ketahanan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh informan Pasangan 1 RI (P) yang tetap bertahan kuliah meskipun pada semester tertentu hanya mampu menyelesaikan empat mata kuliah akibat kehamilan. Informan tidak memilih untuk berhenti kuliah, melainkan terus berusaha mengikuti perkuliahan sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Strategi kedua adalah menjadikan pandangan negatif sebagai motivasi, seperti yang dilakukan informan Pasangan 1 NN (L) yang menjadikan pandangan negatif dari lingkungan sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa mahasiswa yang sudah menikah tetap dapat menyelesaikan studi dengan baik. Strategi ketiga adalah peningkatan kedisiplinan pada tahap akhir studi, seperti yang dilakukan informan Pasangan 2 AU (L) yang menyadari bahwa kendala terbesar dalam studi terjadi pada tahap akhir (skripsi, seminar, komprehensif), sehingga pada fase tersebut ia meningkatkan disiplin dan mengurangi aktivitas yang tidak perlu. Strategi keempat adalah perbaikan kebiasaan belajar, seperti yang dilakukan informan Pasangan 2 AU (L) yang berupaya lebih disiplin dalam memeriksa pesan masuk dan mulai membiasakan diri untuk membuka aplikasi komunikasi secara berkala agar tidak ketinggalan informasi akademik penting. Strategi kelima adalah penentuan skala prioritas yang menempatkan penyelesaian studi di atas kegiatan lain, sebagaimana yang dilakukan informan Pasangan 3 MJ (L) yang tetap berusaha menyelesaikan semua tahapan akademik hingga sidang, dengan cara

menyesuaikan jadwal usaha agar tidak bertabrakan dengan bimbingan atau ujian. Strategi keenam adalah keberanian berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus ketika menghadapi kendala, seperti yang dilakukan informan Pasangan 4 RA (P) dan AA (L) yang menyatakan bahwa jika ada kesulitan, harus berani berkomunikasi dengan dosen atau pihak kampus. Strategi ketujuh adalah pemanfaatan fleksibilitas sistem perkuliahan, seperti yang dilakukan informan Pasangan 3 FA (P) dan 3 MJ (L) yang memanfaatkan sistem perkuliahan yang sudah fleksibel karena hanya tersisa bimbingan skripsi, sehingga dapat mengatur waktu antara pekerjaan dan pengerjaan skripsi dengan lebih leluasa.

Dari perspektif teori psikologi pendidikan, strategi-strategi yang diterapkan para informan mencerminkan konsep academic resilience (ketahanan akademik) dan self-regulated learning. Ketahanan akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk tetap bertahan dan berhasil secara akademik meskipun menghadapi kesulitan, tekanan, atau kondisi yang tidak menguntungkan. Penelitian Hossan, Milon, dan Ahamed mengidentifikasi bahwa tekanan mental dan sosial, serta kesulitan akademik merupakan masalah utama yang dihadapi mahasiswa yang sudah menikah.⁹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menikah menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Namun demikian, penelitian tentang *mature working student parents* yang dilakukan oleh para peneliti MDPI menunjukkan bahwa mahasiswa dewasa yang bekerja dan memiliki anak mengembangkan berbagai strategi untuk

⁹⁶ Hossan, M. A., Milon, M. B. U., & Ahamed, M. R. Crises and opportunities of married students: A study of Rajshahi University. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2025,4(2), 1-15.

menggabungkan pekerjaan, keluarga, dan studi, dan strategi-strategi ini dibentuk oleh kebutuhan mereka dalam setiap peran dan saling terhubung dengan aktivasi dukungan sosial.⁹⁷ Temuan ini sejalan dengan kondisi para informan yang menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam belajar (*self-regulated learning*), termasuk kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memantau kemajuan, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sejak dari buaian hingga liang lahat. Kewajiban menuntut ilmu ini tidak gugur meskipun seseorang telah menikah dan memiliki tanggung jawab rumah tangga. Bahkan, dalam tradisi Islam, istri-istri Nabi Muhammad SAW seperti Aisyah RA dikenal sebagai figur yang sangat produktif dalam menuntut dan menyebarkan ilmu pengetahuan meskipun telah menikah dengan Nabi.

Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Prinsip istikamah atau konsistensi dalam belajar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh informan Pasangan 1 RI (P) yang tetap bertahan kuliah meskipun kondisi fisiknya menurun akibat kehamilan, merupakan cerminan dari kesungguhan dalam menuntut ilmu yang sangat dihargai dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hadis ini memberikan motivasi spiritual yang kuat

⁹⁷ MDPI. Mature working student parents navigating multiple roles: A qualitative analysis. *Education Sciences*, 2024, 14(7), 786.

bagi para informan untuk terus berjuang menyelesaikan studi meskipun menghadapi berbagai rintangan. Selain itu, konsep tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal) juga tercermin dalam sikap para informan yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha semaksimal mungkin, sambil tetap menyadari bahwa keberhasilan pada akhirnya berasal dari Allah SWT. Doa dan ikhtiar yang seimbang menjadi kunci dalam menghadapi setiap tantangan akademik yang muncul.

Dengan demikian, upaya mengatasi problematika akademik yang dilakukan oleh para informan merupakan kombinasi antara ketahanan psikologis, strategi belajar yang adaptif, kemampuan mengatur diri sendiri, dukungan sosial dari pasangan dan keluarga, serta nilai-nilai keislaman tentang kewajiban menuntut ilmu, kesungguhan, konsistensi, dan tawakkal. Keberhasilan para informan dalam menyelesaikan studi meskipun menikah di tengah perkuliahan membuktikan bahwa pernikahan tidak selalu menjadi hambatan bagi keberhasilan akademik, justru dapat menjadi sumber motivasi dan dukungan yang signifikan jika dikelola dengan baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para informan dalam mengatasi problematika perkuliahan setelah menikah tidak berjalan secara parsial dan terpisah, melainkan bersifat sinergis dan holistik. Setiap aspek problematika ekonomi, manajemen waktu, keharmonisan rumah tangga, dan akademik saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Keberhasilan dalam satu aspek seringkali bergantung pada keberhasilan dalam aspek lainnya, dan kegagalan dalam satu aspek dapat berimplikasi negatif pada aspek-aspek lainnya.

Dari perspektif teori sistem keluarga (*family systems theory*), keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Perubahan atau tekanan dalam satu subsistem (misalnya tekanan ekonomi) akan mempengaruhi subsistem lainnya (misalnya keharmonisan rumah tangga dan konsentrasi belajar). Oleh karena itu, upaya yang bersifat holistik dan terintegrasi, seperti yang dilakukan oleh para informan, menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan. Penelitian tentang *balancing family and academic responsibilities* di Zanzibar juga mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan yang sudah menikah menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterlambatan datang ke kuliah pagi, penundaan ujian semester karena kehamilan, kekurangan waktu untuk belajar, serta kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa problematika mahasiswa yang sudah menikah bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya.

Dalam perspektif Islam, konsep tawazun (keseimbangan) menjadi landasan penting dalam menjalani kehidupan secara keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak diri sendiri dan hak orang lain, antara kewajiban sebagai suami/istri, sebagai orang tua, sebagai mahasiswa, dan sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an secara tegas memperingatkan umat Islam untuk tidak melupakan bagian duniawinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dunia.

Keseimbangan inilah yang berhasil diwujudkan oleh para informan melalui berbagai strategi yang mereka terapkan. Mereka tidak meninggalkan kewajiban sebagai suami atau istri demi mengejar prestasi akademik, dan sebaliknya, mereka juga tidak mengabaikan kewajiban akademik hanya karena sudah memiliki tanggung jawab rumah tangga. Mereka mampu menemukan titik keseimbangan yang memungkinkan kedua peran tersebut berjalan beriringan dan saling mendukung.

Selain itu, konsep ihsan atau melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya juga tercermin dalam upaya para informan. Ihsan dalam konteks ini berarti menjalankan peran sebagai mahasiswa dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi, sekaligus menjalankan peran sebagai suami atau istri dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Kesungguhan dalam menjalankan setiap peran inilah yang pada akhirnya membawa para informan pada keberhasilan dalam menyelesaikan studi. Nilai-nilai seperti shabr (kesabaran), syukur (rasa syukur), tawakkal (berserah diri), ta'awun (tolong-menolong), dan musyawarah (musyawarah) yang diterapkan oleh para informan merupakan nilai-nilai universal dalam Islam yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, termasuk dalam konteks perkuliahan setelah menikah.